

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, INTENSITAS
ASET TETAP, DAN LIKUIDITAS TERHADAP AGRESIVITAS
PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2021-2024**

(Skripsi)

Oleh

**REZA ARIANTARI
NPM 2211031112**



**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, INTENSITAS
ASET TETAP, DAN LIKUIDITAS TERHADAP AGRESIVITAS
PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2021-2024**

Oleh

REZA ARLIANTARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, INTENSITAS ASET TETAP, DAN LIKUIDITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BEI
TAHUN 2021-2024**

Oleh :

REZA ARLIANTARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, intensitas aset tetap, dan likuiditas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor kesehatan yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021–2024. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga menghasilkan 35 perusahaan dengan total 119 data observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan menggunakan perangkat lunak *EViews 12* dan bantuan *SPSS v26*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sementara itu, *leverage*, intensitas aset tetap, dan likuiditas berpengaruh signifikan secara positif terhadap agresivitas pajak. Secara bersamaan, profitabilitas, *leverage*, intensitas aset tetap, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Kata kunci: Agresivitas Pajak; Profitabilitas; *Leverage*; Intensitas Aset Tetap; Likuiditas

ABSTRACT

THE EFFECT OF PROFITABILITY, LEVERAGE, FIXED ASSET INTENSITY, AND LIQUIDITY ON TAX AGGRESSIVENESS IN HEALTHCARE SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2021-2024

By :

REZAARLIANTARI

This study aims to analyze the effect of profitability, leverage, fixed asset intensity, and liquidity on tax aggressiveness in healthcare companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021–2024 period. Purposive sampling was used, resulting in 35 companies with a total of 119 observations. The data analysis technique used is panel data regression using EViews 12 software and SPSS v26 assistance. The results indicate that profitability has no significant effect on tax aggressiveness. Meanwhile, leverage, fixed asset intensity, and liquidity have a significant positive effect on tax aggressiveness. Concurrently, profitability, leverage, fixed asset intensity, and liquidity have a significant effect on tax aggressiveness.

Keyword: Tax Aggressiveness; Profitability; Leverage; Fixed Asset Intensity; Liquidity

Judul Skripsi

: PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE,
INTENSITAS ASET TETAP, DAN
LIKUIDITAS TERHADAP AGRESIVITAS
PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR
KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BEI
TAHUN 2021-2024

Nama Mahasiswa

: **Reza Arfiantari**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2211031112

Jurusan

: Akuntansi

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



MENGETAHUI

2. Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.

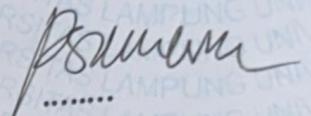
NIP. 19700801 199512 2001

MENGESAHKAN

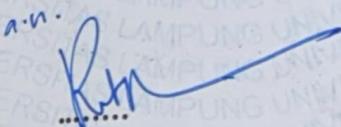
1. Tim Pengaji

Ketua

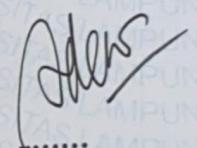
: Pigo Nauli, S.E., M.Sc., Ph.D.



Pengaji Utama : Dr. Lego Waspodo, S.E., M.Si., Ak., CA.



Pengaji Kedua : Ade Widiyanti, S.E., M.S.Ak., Ak., CA.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si

NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Desember 2025

SURAT PERNYATAAN PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Reza Arliantari

NPM : 2211031112

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Intensitas Aset Tetap, dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2024” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan Penulis aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 19 Desember 2025

Penulis



Reza Arliantari

NPM 2211031112

RIWAYAT HIDUP



Skripsi ini ditulis oleh Reza Arliantari, Lahir di Kotabumi pada tanggal 13 Maret 2004 sebagai putri pertama dari Bapak Sumarlin dan Ibu Ade Irma Suryani yang merupakan kakak dari adik laki-laki bernama Fahri. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 02 Bandar Putih yang lulus pada Tahun 2016. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Kotabumi sampai lulus di Tahun 2019. Selanjutnya, penulis

menyelesaikan sekolah menengah kejuruan di SMK Negeri 1 Kotabumi dengan lulus di Tahun 2022. Penulis lolos melalui jalur SBMPTN dan terdaftar sebagai mahasiswi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun yang sama. Selama menempuh Pendidikan di Universitas Lampung penulis aktif dalam kegiatan akademik dan non-akademik di lingkungan kampus. Dalam berorganisasi penulis pernah menjadi Sekretaris Biro PSDA Tahun 2023/2024 dalam Himpunan Mahasiswa Akuntansi serta menjadi anggota aktif Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Selama perkuliahan penulis juga turut serta mengikuti *reaserch* MBKM bersama beberapa dosen dan berkesempatan mengikuti RENJANI 2024 yang dilanjutkan dengan Magang MBKM 2025 di Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Bengkulu-Lampung.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga diberikan kelancaran dan kemudahan sampai selesai penulisan skripsi ini. Shalawat beriring salam turut disanjungkan kepada jangjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta, kasih sayang, tanggungjawab, dan bentuk terimakasihku kepada:

Kedua orang tuaku tercinta,

Abahku Sumarlin dan Mamakku Ade Irma Suryani.

Terimakasih atas segala bentuk cinta dan kasih yang diberikan, atas segala pengorbanan yang dilakukan, atas keringat dan jerih payah yang dijaduhkan semata-mata untuk mencapai cita-citaku. Semoga Allah selalu membalas serta melindungi Abah dan Mamak baik di dunia maupun di akhirat kelak, Aamiin.

Ugokku tersayang,

Ali Usman

Terimakasih selalu mengutamakanmu di masa tuamu, terimakasih untuk semua kasih sayang yang kau berikan padaku, terimakasih selalu membantu dalam kesusahan hidupku.

Adik-adikku,

Fahri dan Dwi Sita Pebriana

Yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungan selama ini sehingga aku termotivasi untuk berusaha menjadi contoh yang terbaik.

Seluruh keluarga besar serta pasanganku **Nafiis Aldzahabi. R** yang telah memberikan semangat, doa, dukungan, waktu tiada henti, baik dalam suka maupun duka.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali
Allah berjanji bahwa: fa inna ma’al-usri yusra, inna ma’al-unsri yusra”

(QS. Al-Insyirah 94: 5-6)

“Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi dan tidak ada mimpi yang patut
diremehkan. Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan
selayaknya yang kau harapkan”

(Maudy Ayunda)

“Ada tiga hal yang membuat seseorang dihargai, yaitu kekayaan, keturunan,
dan pendidikan. Aku tak memiliki dua yang pertama, namun pendidikan lah
yang membuatku berdiri sejajar dengan mereka”

(Reza Arifiantari)

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil' alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Intensitas Aset Tetap, dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2024” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bunda Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati., S.E., M.Sc., Akt., CA. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan dosen yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan sidang akhir dengan lancar.
4. Bapak Pigo Nauli, S.E., M.Sc., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, telah banyak memberikan arahan, saran, dan masukkan yang sangat berharga bagi penulis. Terima kasih Pak atas segala waktu, pemikiran, dan motivasi yang Bapak terus berikan selama masa penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Lego Waspodo., S.E., M.Si., Ak., CA. selaku dosen pembahas utama yang senantiasa memberikan bimbingan, kritik, dan saran yang

membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Ade Widiyanti, S.E., M.SAk., Ak., CA. selaku dosen pembahas pendamping yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan saran serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Harsono Edwin Puspita, S.E., M.Si., Ph.D. selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan di masa perkuliahan.
8. Bapak Fatkhur Rohman, S.E., M.Prof.Acc selaku dosen yang telah banyak memberikan ilmu, arahan, serta bimbingan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis selama proses perkuliahan, serta para staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis, baik selama masa perkuliahan maupun dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Cinta pertama dan panutanku, Abahku Sumarlin serta pintu surgaku Mamakku Ade Irma Suryani. Terima kasih atas ribuan doa yang melangit, jutaan tangis dan keringat yang berjatuhan serta pengorbanan yang kalian berikan untuk penulis. Terima kasih untuk semua materi yang dikeluarkan untuk pendidikanku, dengan baju dan tempat tinggal yang nyaman ditengah keterbatasan yang kalian miliki. Walaupun Abah dan Mamak bukan lahir sebagai seorang sarjana, namun sudah dapat menghantarkan dan mengusahakan anak perempuan pertama ini. Semoga penulis dapat terus menjadi kebanggaan dan penyejuk hati ditengah lelahnya kehidupan yang Abah dan Mamak lalui. Semoga segala usaha kedua orang tuaku dapat menjadi pembuka jalan kesuksesanku yang dapat ditukar dengan kebahagiaan.
11. Ugokku tersayang, Ali Usman. Terima kasih atas segala bentuk perhatian, kasih sayang, sampai terus mengusahakanku di masa tua Ugok. Terima kasih sudah selalu menyambut penulis dengan hangat saat pulang ke rumah, selalu memikirkan kesulitan penulis, dan membantu di dalam kesusahan yang penulis alami. Semoga Ugok selalu panjang umur dan dapat melihat penulis sampai di titik tertinggi.
12. Adik kandung dan sepupuku, Fahri dan Dwi Sita Pebriana. Terima kasih atas

dukungan, doa, dan semangat yang diberikan sehingga penulis terus termotivasi menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya.

13. Nafiis Aldzahabi. R tersayang. Terima kasih sudah mendampingi penulis di masa-masa sulit, saat penulis merasa lelah dan ingin menyerah. Terima kasih senantiasa memberikan semangat, kasih sayang, dan apresiasi yang membuat penulis tetap tegar dan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga penulis dapat memberikan peran yang sama dan mendampingin Nafiis sampai selesai.
14. Sahabat terbaikku, Naura Nurfazriyanti. Terima kasih atas waktu yang kau berikan kepada penulis, terima kasih sudah menjadi sahabat yang menghibur di kala sedih, yang memberikan semangat dan apresiasi di kala senang. Terima kasih juga kepada sahabatku Mishelle, Faizah, dan Dwi (Nyuh) yang sudah mewarnai dunia perkuliahan saat penulis belum mengenal siapapun sampai penulisan selesai menyelesaikan perkuliahan.
15. Seluruh Presidium HIMAKTA periode 2023/2024. Terima kasih atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan.
16. Kakakku Natalia, Kak Caca, Kak Eci, Kak Hully, dan Kak Aya. Terima kasih atas arahan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis. Semoga kalian senantiasa dilancarkan dalam setiap proses kehidupan.
17. Terakhir, terima kasih untuk anak perempuan pertama yang selalu kuat dan berjuang ditengah kesulitan dan keterbatasan, yaitu penulis sendiri Reza Arliantari. Terima kasih untuk usaha yang diberikan dan keyakinan yang terus mengalir sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan 3,4 tahun sebagai Sarjana Akuntansi. Terima kasih tidak memilih menyerah dengan keadaan, terima kasih terus berani melangkah maju, dan terima kasih selalu yakin dengan pilihan yang kau ambil.

Bandar Lampung, 19 Desember 2025

Penulis

Reza Arliantari

NPM 2211031112

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Keagenan.....	10
2.1.2 Agresivitas Pajak	11
2.1.3 Profitabilitas	15
2.1.4 <i>Leverage</i>.....	17

2.1.5 Intensitas Aset Tetap	18
2.1.6 Likuiditas	20
2.2 Penelitian Terdahulu.....	22
2.3 Kerangka Pemikiran.....	24
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	25
 2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak	25
 2.4.2 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Agresivitas Pajak.....	26
 2.4.3 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak	26
 2.4.4 Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak	27
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	29
 3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data.....	29
 3.2 Populasi dan Sampel.....	29
 3.2.1 Populasi.....	29
 3.2.2 Sampel.....	30
 3.3 Definisi Operasional Variabel	31
 3.3.1 Variabel Dependen	31
 3.3.2 Variabel Independen	32
 3.3.2.1 Profitabilitas	32
 3.3.2.2 <i>Leverage</i>.....	33
 3.3.2.3 Intensitas Aset Tetap	33
 3.3.2.4 Likuiditas	34

3.4 Teknik Analisis Data	34
3.4.1 Statistik Deskriptif	34
3.4.2 Uji Model Regresi Data Panel	35
3.4.3 Uji Asumsi Klasik.....	36
3.4.4 Analisis Regresi Data Panel.....	37
3.4.5 Uji Hipotesis.....	39
3.4.5.1 Uji T (Parsial)	39
3.4.5.2 Uji F (Simultan).....	39
3.4.5.3 Uji Koefisien Determinan (Adjusted R²)	39
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	41
4.2 Teknik Analisis Data	42
4.2.1 Statistik Deskriptif	42
4.2.2 Uji Model Regresi Data Panel	44
4.3.3 Uji Asumsi Klasik.....	45
4.3.3.1 Uji Multikolinearitas.....	45
4.3.3.2 Uji Heteroskedastisitas	46
4.4 Analisis Regresi Data Panel.....	47
4.5 Uji Hipotesis.....	49
4.5.1 Uji T (Parsial)	49
4.5.2 Uji F (Simultan).....	51

4.5.3 Uji Koefisien Determinan (<i>Adjusted R2</i>)	52
4.6 Pembahasan	52
4.6.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak	52
4.6.2 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Agresivitas Pajak.....	54
4.6.3 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak	55
4.6.4 Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak	56
V. PENUTUP	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Keterbatasan Penelitian	60
5.3 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Kontribusi Pajak Terhadap APBN	1
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 3.1 Sampel Penelitian.....	30
Tabel 4.1 Rincian Sampel Penelitian	41
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif.....	42
Tabel 4.3 Hasil Uji Chow	44
Tabel 4.4 Hasil Uji Lagrange Multiplier	45
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas	46
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Data Panel	48
Tabel 4.7 Hasil Uji T (Parsial).....	50
Tabel 4.8 Hasil Uji F (Simultan).....	51
Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinan.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Statistik Pendapatan di Asia dan Pasifik 2024.....	2
Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran	24
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Variabel Independen dan Dependen	68
Lampiran 2 Data Perhitungan Profitabilitas (ROA).....	72
Lampiran 3 Data Perhitungan <i>Leverage</i> (DAR)	78
Lampiran 4 Data Perhitungan Intensitas Aset Tetap (IAT).....	84
Lampiran 5 Data Perhitungan Likuiditas (CR).....	90
Lampiran 6 Data Perhitungan Agresivitas Pajak (ETR)	96
Lampiran 7 Grafik <i>Boxplot Effective Tax Rate</i> sebagai <i>Outlier</i>	101
Lampiran 8 Data Variabel Independen dan Dependen Setelah <i>Outlier</i>.....	102
Lampiran 9 <i>Output Eviews 12</i>	105

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber penerimaan terbesar untuk negara adalah pajak. Pajak berkontribusi dalam berbagai program pemerintahan pada tujuan untuk peningkatan perkembangan ekonomi dengan pembangunan infrastruktur yang maju (Ulfa et al. 2021). Kemampuan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) terhadap membiayai pembangunan serta anggaran secara rutin tidak terlepas dari seberapa besar dan kecilnya pajak yang diterima (Paramita et al. 2023). Oleh karena itu, peranan pajak sangat dibutuhkan untuk menstabilisasi perekonomian di Indonesia.

Tabel 1.1 Data Kontribusi Pajak Terhadap APBN

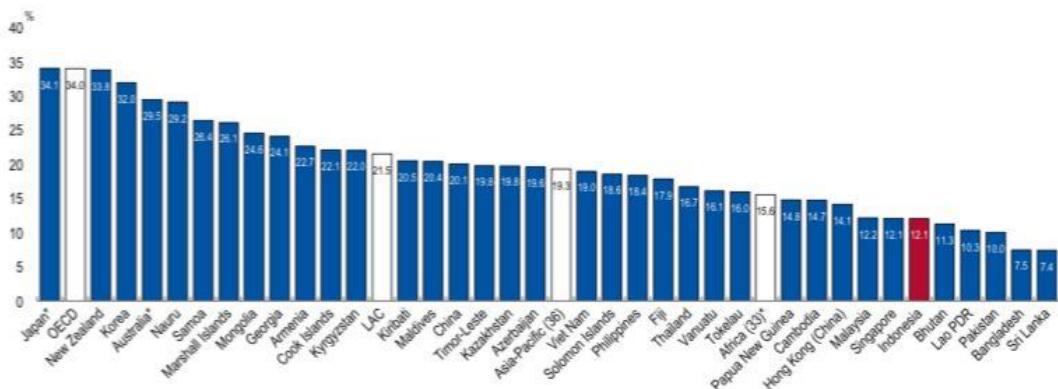
Tahun	Penerimaan Pajak (T)	Total Penerimaan APBN (T)	Pajak (%)
2021	1.278,6	2.011,3	63,57
2022	1.716,8	2.635,8	65,13
2023	1.818,2	2.634,5	69,01
2024	1.988,9	2.802,3	70,97

(Sumber: Laporan Kinerja DJP (2024))

Berdasarkan informasi pada tabel di atas, diperoleh kesimpulan jika penerimaan pajak mempunyai pengaruh yang sangat besar pada jumlah penerimaan APBN tiap tahunnya, dimana pajak secara stabil berkontribusi sekitar 63-70% terhadap APBN yang sisanya dilengkapi oleh Kepabeanan dan Cukai,

Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) serta Hibah. Pajak berada ditingkat paling rendah selama 4 tahun terakhir, yaitu dikisaran 63,57% di tahun 2021. Hal ini bukan tanpa alasan, mengingat masa stabilisasi ekonomi pasca COVID-19 masih berangsur-angsur. Meskipun kontribusi penerimaan pajak terhadap APBN sangat besar, namun tingkat *tax ratio* Indonesia masih tergolong rendah.

Gambar 1.1 Statistik Pendapatan di Asia dan Pasifik 2024



Tax ratio Indonesia pada tahun 2022 berada di angka 12,1% yang masih dibawah rata-rata kawasan Asia-Pasifik yaitu 19,3% dan dibawah rata-rata *Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD) sebanyak 34,0% (OECD, 2023). Berdasarkan perhitungan *tax ratio* di Indonesia, dalam tahun 2021 *tax ratio* Indonesia tercatat hanya mendapatkan 9,11%, meningkat 10,38% di tahun 2022, kemudian mengalami sedikit penurunan 10,13% di tahun 2023, dan diproyeksikan berada di angka 10,02% di tahun 2024 (Kementerian Keuangan RI DJP, 2023). Jika dilihat demikian, maka sebenarnya masih banyak potensi penerimaan pajak yang dapat digali dan dimanfaatkan di Indonesia. Minimnya *tax ratio* di Indonesia diikuti pada sistem perpajakan yang berlaku selama ini.

Sejak tahun 1984, Indonesia sudah mempergunakan *self assessment system*. Sistem ini memberikan wajib pajak kewenangan untuk menilai, membayar, serta pelaporan total pajak terutang. Sistem ini mendorong kepatuhan pajak secara sukarela dan membuat kepercayaan antara wajib pajak dan pemerintah. Namun, di sisi lain, sistem ini juga dapat berpotensi mendorong terjadinya praktik penghindaran pajak karena memungkinkan untuk melakukan manipulasi atas kewajiban perpajakannya (Pramudya & Herutono, 2022).

Perbedaan kepentingan antara pemerintah sebagai fiskus yang berupaya memaksimalkan penerimaan negara

sementara perusahaan memiliki kepentingan dalam peningkatan keuntungan dengan mengurangi pajak yang dianggap sebagai beban (Ulfa et al. 2021). Kondisi inilah yang kemudian mendorong adanya perilaku agresivitas pajak, yakni perilaku meminimalisir penghasilan daerah kena pajak secara agresif yang dilaksanakan perusahaan pada perilaku perencanaan pajak, baik dengan upaya yang termasuk resmi (*tax avoidance*) ataupun nonresmi (*tax evasion*) (Frank et al. 2009). Fenomena agresivitas pajak ini tidak hanya bersifat teoritis, melainkan terbukti secara nyata terjadi di Indonesia.

Pada laporan *Tax Justice Network* (2023) Indonesia merasakan kerugian tahunan karena implementasi pengelakan pajak oleh perusahaan multinasional dan wajib pajak orang pribadi yang diperkirakan mencapai 40,9 triliun tiap tahunnya. Kerugian ini sebagian besar disebabkan oleh praktik *profit shifting*, yaitu adanya pengalihan laba ke wilayah hukum pada tarif pajak lebih rendah dengan mekanisme *transfer pricing*, *shell companies*, serta skema penghindaran lain yang dimungkinkan dapat menghindari kewajiban perpajakan. Perusahaan tidak ingin membayar beban pajak yang besar menjadi penyebab adanya upaya penghindaran pajak agar meminimalisir beban pajak dengan pemanfaatan celah pada regulasi perpajakan (Nurhidayah & Rahmawati, 2022).

Selain itu, laporan World Bank (2024) edisi Desember menyebutkan bahwa satu dari empat perusahaan di Indonesia melakukan praktik penghindaran pajak di tahun 2023. Hasil tersebut diperoleh dari pengakuan 26% responden wajib pajak badan. Selain itu, 33% perusahaan memandang tarif dan administrasi perpajakan sebagai penghambat dalam menjalankan kegiatan usaha. Dalam lingkup kepatuhan perpajakan, tercatat 52% perusahaan menganggap penghindaran terhadap kewajiban PPh Badan dapat dengan mudah dilakukan, sementara 44% perusahaan mengaku tidak menyertakan kewajiban PPN sebagai mana mestinya(Bank, 2024). Kedua laporan ini mengisyaratkan bahwa praktik agresivitas pajak di Indonesia masih menjadi tantangan besar, mengingat hal ini

dilakukan secara sistematis oleh berbagai perusahaan dengan pemanfaatan celah regulasi ataupun kelemahan administrasi perpajakan.

Dalam konteks agresivitas pajak, sektor kesehatan menjadi fokus utama yang menarik untuk diteliti. Menurut Purwanti (2022), sektor kesehatan merupakan mesin penggerak perekonomian Indonesia pasca COVID-19, dengan laju perekonomian tumbuh positif sebanyak 3,69% di tahun 2021 yang sebelumnya mengalami kontraksi dengan pertumbuhan minus 2,07%. Peningkatan ini tercermin pada subsektor rumah sakit yang dapat dilihat dari *bottom line* perusahaan. PT Siloam International Hospitals Tbk (SILO) memperoleh kenaikan keuntungan bersih paling tinggi mencapai 480,335% YoY, dengan keuntungan bersih 674,11 miliar yang sebelumnya hanya 116,16 miliar di tahun 2020. Kemudian diikuti oleh PT Kedoya Adyaraya Tbk (RSGK) dengan kenaikan 164,16% YoY yang akhirnya mengantongi laba bersih Rp 54,78 miliar dan 111,98% YoY dengan laba bersih 1 triliun oleh PT Medikaloka Hermina Tbk (HEAL) di tahun 2021. Contoh lain, PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) yang meningkat hingga 26,51% YoY memperoleh 4,32 triliun. Lonjakan pendapatan ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan akan layanan kesehatan dan produk medis (Kontan, 2022). Peningkatan positif tersebut menunjukkan potensi yang besar pada sektor ini, namun pada saat yang sama dapat berpotensi memunculkan praktik agresivitas pajak. Hal ini dapat terlihat dari kasus PT Indofarma Global Media yang pada April 2024 yang mendapatkan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar atau SKPKB terkait PPN masa Februari dan Maret 2022 senilai lebih dari 206 juta. Salah satu cara untuk memvalidasi fenomena ini dengan melihat *Effective Tax Rate* (ETR) di sektor kesehatan. Melalui Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) No. 1 Tahun 2020, yang selanjutnya diresmikan menjadi Undang-Undang No. 2 Tahun 2020, menentukan tarif pajak efektif PPh Badan sebanyak 22% yang sebelumnya 25%. Dalam praktiknya, sering kali ETR justru berada dibawah angka 22% yang kemudian mengidentifikasi adanya praktik agresivitas pajak pada perusahaan.

Adapun beberapa faktor utama yang sering diteliti dalam konteks mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan adalah profitabilitas, *leverage*, intensitas aset tetap, serta likuiditas. Profitabilitas yaitu keterampilan perusahaan

untuk memperoleh keuntungan pada penghasilan yang berasal dari penjualan, asset, serta ekuitas (Mustofa et al. 2021). Semakin tinggi profitabilitas maka berbeda pada beban pajak yang perlu diberikan. Mustofa et al. (2021), Purba & Kuncahyo (2020), Puspita & Putra (2021), dan Maulana (2020) menyebutkan profitabilitas berdampak positif pada agresivitas pajak. Namun, penelitian berdasarkan Khafifah (2021) dan Margie & Habibah (2021) menyebutkan jika profitabilitas berdampak negatif pada agresivitas pajak.

Leverage merupakan elemen lain yang dapat memengaruhi agresivitas pajak selain profitabilitas. Utang dapat digunakan oleh bisnis untuk membiayai operasional dan investasi mereka. Namun, bunga merupakan biaya tetap yang terkait dengan utang. Beban bunga inilah yang bisa dijadikan insentif pengurang pajak. *Leverage* perusahaan berdampak positif serta signifikan pada tingkat agresivitas pajak perusahaan Kuriah & Asyik (2016), Putri et al. (2019), Karlina (2021), Amalia (2021) dan Santi et al. (2023). Sebaliknya, menurut hasil penelitian Margie & Habibah (2021) dan Maulana (2020) *leverage* tidak mempunyai dampak signifikan pada agresivitas pajak.

Intensitas aset tetap, atau rasio aset dalam bentuk tetap yang diinvestasikan perusahaan pada pendapatannya, adalah elemen lain yang memengaruhi perilaku agresif pajak. Menurut penelitian Maulana (2020), Apriyanti & Arifin (2021), Mulya & Anggraeni (2022), dan Soelistiono & Adi (2022) menyebutkan jika intensitas aset tetap berdampak positif terhadap agresivitas pajak. Kondisi tingginya tingkat investasi perusahaan ke dalam bentuk aset tetap maka semakin besar manfaat berupa beban penyusutan yang dapat dijadikan pengurang laba kena pajak sehingga beban pajak yang dibayarkan akan lebih rendah ketimbang semestinya. Kemudian sebaliknya, berdasarkan Nisadiyanti & Yuliandhari (2021), dan Amalia (2021) intensitas aset tetap mempunyai pengaruh negatif pada agresivitas pajak suatu perusahaan.

Berikutnya, faktor lain yang diasumsikan bisa memberikan pengaruh agresivitas pajak yaitu likuiditas, Nurhidayah & Rahmawati (2022) menjelaskan jika likuiditas yaitu kesanggupan industri dalam melunasi hutang jangka pendek yang dianggap berjangka waktu sampai satu tahun. Menurut penelitian

Nurhidayah & Rahmawati (2022), Alkausar et al. (2023), Allo et al. (2021), dan Margie & Habibah (2021) likuiditas berdampak positif pada agresivitas pajak. Ketika industri sanggup membayar kewajiban jangka pendeknya sesuai waktu yang ditetapkan, maka diasumsikan perusahaan juga bisa memenuhi kewajiban perpajakannya. Sedangkan bertentangan dengan itu, Purba & Kuncahyo (2020), Amalia (2021), Karlina (2021) dan Kusuma & Maryono (2022) menyebutkan jika likuiditas berdampak negatif pada agresivitas pajak.

Tidak hanya melihat pengaruh variabel independen secara parsial, profitabilitas, *leverage*, intensitas aset tetap, dan likuiditas juga penting ditinjau bersama-sama dalam bentuk simultan. Hal ini disebabkan karena kinerja keuangan perusahaan tentu dihasilkan dari interaksi banyak aspek yang saling memberikan pengaruh satu sama lain. Sebagai contoh, industri yang mempunyai jenjang profitabilitas yang tinggi namun rendah pada tingkat likuiditas berkemungkinan akan melakukan strategi agresivitas pajak yang berbeda jika daripada perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi disertai intensitas aset tetap yang tinggi pula. Penelitian Margie & Habibah (2021) mengungkapkan bahwa meskipun variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara parsial, namun jika dilakukan uji secara simultan ternyata dapat memberikan pengaruh terhadap agresivitas pajak. Oleh karena itu, uji secara simultan penting dilakukan agar dapat memberikan pemahaman secara menyeluruh mengenai bagaimana keempat variabel independen dengan bersama-sama dapat memberikan pengaruh jenjang agresivitas pajak perusahaan.

Dari beberapa pengamatan yang dilaksanakan sebelumnya, memperlihatkan inkonsistensi hasil pada tiap variabel, sehingga dianggap perlu agar melaksanakan penelitian kembali. Studi berikut yaitu replikasi pada studi milik Nisadiyanti & Yuliandhari (2021). Penelitian tersebut dilakukan terhadap industri pertambangan batu bara yang terdata di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Perbedaan ini terletak pada objek penelitian yang dipergunakan yakni industri sektor kesehatan (*healthcare*) yang terdata di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024 dan adanya penambah variabel profitabilitas dan *leverage* serta variabel perkembangan penjualan yang tidak lagi diteliti saat ini.

Pada penjelasan tersebut peneliti tertarik dalam melaksanakan penelitian dengan judul **“Profitabilitas, Leverage, Intensitas Aset Tetap, dan Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pada uraian latar belakang di atas, sehingga permasalahan pada kajian berikut yaitu :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh kepada agresivitas pajak pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?
2. Apakah *leverage* berpengaruh kepada agresivitas pajak pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?
3. Apakah intensitas aset tetap berpengaruh kepada agresivitas pajak pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?
4. Apakah likuiditas berpengaruh kepada agresivitas pajak pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?
5. Apakah secara simultan profitabilitas, *leverage*, intensitas aset tetap, dan likuiditas berpengaruh kepada agresivitas pajak pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada penjelasan latar belakang dan rumusan masalah di atas, sehingga tujuan penelitian dapat dijelaskan yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh profitabilitas kepada agresivitas pajak pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *leverage* kepada agresivitas pajak pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.

3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh intensitas aset tetap kepada agresivitas pajak pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.
4. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh likuiditas agresivitas pajak pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.
5. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan intensitas aset tetap secara simultan kepada agresivitas pajak pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara konseptual, temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang akuntansi dan perpajakan, melalui pemanfaatan teori agensi sebagai dalam menjelaskan perilaku agresivitas pajak perusahaan. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan mengenai hubungan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen yang mendorong manajemen untuk melakukan praktik pengelolaan pajak secara agresif. Selain itu, temuan ini juga bertujuan untuk mengkaji pengaruh profitabilitas, *leverage*, intensitas aset tetap, dan likuiditas terhadap tingkat agresivitas pajak, serta dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, kajian berikut diharapkan memberikan manfaat pada beberapa pihak, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk Perusahaan

Temuan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan sektor kesehatan di Indonesia dalam upaya peningkatan

kualitas pengelolaan keuangan dan perpajakan. Temuan ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penetapan kebijakan perpajakan perusahaan, sehingga keputusan yang diambil dapat lebih optimal serta selaras dengan regulasi perpajakan yang ditetapkan di Indonesia.

2. Untuk Direktorat Jenderal Pajak (DJP)

Temuan ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk Direktorat Jenderal Pajak dalam memahami karakteristik serta faktor-faktor perusahaan yang berkaitan dengan perilaku penghindaran pajak. Temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dengan menjadi informasi pendukung dalam perumusan kebijakan perpajakan maupun dalam upaya penguatan pengawasan terhadap wajib pajak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) mengartikan teori keagenan selaku hubungan perjanjian antara satu maupun lebih pihak (principal) untuk meminta pihak lain (agen) melaksanakan suatu layanan atas nama mereka, yang mencakup penyelegaran wewenang serta penentuan keputusan yang dikuasakan kepada agen dengan harapan jika tindakan agen akan sejalan dengan kepentingan principal dan memberikan manfaat bagi pihak pemberi kuasa.

Manajemen sebagai agen mempunyai tanggung jawab dalam pengelolaan industri secara optimal serta menyampaikan informasi yang relevan serta lengkap kepada pemegang saham selaku principal. Namun, peluang tersebut kerap disalahgunakan oleh manajemen (agen) dengan tidak transparan dalam pengungkapan informasi penting perusahaan dikarenakan terdapat perbedaan keperluan pada principal serta agen, yang pada akhirnya memunculkan masalah keagenan yaitu asimetris informasi (Kresna, 2019). Asimetris informasi yaitu keadaan ketika pihak lain memiliki informasi yang lebih banyak maupun lebih baik ketimbang pihak lainnya. Kondisi ini bisa membuat ketidaksabilan kemampuan dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang sering kali merugikan pihak yang memiliki informasi lebih sedikit.

Dalam konteks agresivitas pajak, yang dimaksud sebagai principal adalah pemerintah selaku otoritas pajak dan wajib pajak (perusahaan) sebagai agen. Hubungan keduanya tidak terlepas dari adanya *conflict of interest* dan asimetris informasi. Pemerintah sebagai otoritas pajak memiliki kepentingan untuk

memaksimalkan penerimaan negara khususnya sektor pajak, sedangkan perusahaan memiliki kepentingan untuk mengoptimalkan laba perusahaan dengan mengurangi pajak yang dianggap sebagai beban. Perbedaan kepentingan ini menimbulkan potensi *conflict of interest*, di mana tujuan pemerintah dalam mengoptimalkan penerimaan pajak bertolak belakang pada tujuan industri yang ingin meminimalkan beban pajak yang dibayarkan. Sementara itu, penerapan *self assessment system* memberikan keyakinan serta pertanggung jawab terhadap wajib pajak dalam menentukan, membayar, serta memberikan laporan pajaknya sendiri bisa membuka peluang agresivitas pajak jika tidak dijalankan dengan bijak sesuai ketentuan. Pemberian kewenangan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak tetapi juga dapat menimbulkan potensi asimetri informasi. Perusahaan yang mempunyai kelebihan informasi yang berhubungan pada keadaan keuangan perusahaan yang sesungguhnya dapat memanfaatkannya secara oportunistik untuk melakukan agresivitas pajak (Pramudya & Herutono, 2022).

2.1.2 Agresivitas Pajak

A. Definisi Agresivitas Pajak

Pajak adalah sumber penerimaan fiskal nasional yang memegang peranan utama untuk pembangunan ekonomi (Nisadiyanti & Yuliandhari, 2021). Pemerintah memiliki tujuan untuk memaksimalkan penerimaan pajak, sedangkan industri mengamumsikan pajak selaku beban yang akan memperkecil keuntungan bersih dan harus dibayarkan oleh industri sebagai wujud dan perannya dalam meningkatkan pembangunan nasional (Paramita et al. 2023). Maka, industri diduga akan melaksanakan perilaku yang bisa memperkecil beban pajak tersebut.

Berdasarkan (Frank et al. 2009) Perusahaan yang melakukan perilaku agresif pajak menggunakan strategi legal (penghindaran pajak) maupun ilegal (penggelapan pajak) untuk mengurangi penghasilan kena pajaknya. Definisi lain dari agresivitas pajak adalah ketika suatu perusahaan menurunkan tarif pajak efektif sebagai bagian dari strategi perencanaan

pajak (Khafifah, 2021). Tindakan ini terdapat di kawasan abu-abu (*grey area*) pada daerah legal dan ilegal mengenai ketentuan perpajakan. Perusahaan yang secara intensif mempergunakan celah dari ketetapan perpajakan guna meminimalisir beban pajak perusahaannya, walaupun perilaku tersebut tidak secara eksplisit melewati ketetapan perpajakan yang ada, namun tindakan tersebut sudah dianggap melaksanakan agresivitas pajak (Shintya Devi & Krisna Dewi, 2019).

B. Jenis-jenis Tindakan Agresivitas Pajak

1. Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Perencanaan pajak merupakan bagian integral dari fungsi manajemen perpajakan dalam strategi meminimalisir beban pajak secara efisien (Chandra & Sundarta, 2022). Tahap pertama dalam mencapai efisiensi pajak penghasilan melalui pengembangan berbagai solusi penghematan pajak adalah perencanaan pajak. Tahap pertama dalam mencapai efisiensi pajak penghasilan melalui pengembangan berbagai solusi penghematan pajak adalah perencanaan pajak. Dalam situasi ini, investigasi dan penyusunan peraturan perpajakan yang relevan sangat penting untuk menentukan langkah-langkah yang dapat diambil di masa mendatang guna mencapai efisiensi pajak penghasilan. (Suarningrat & Setiawan, 2013).

2. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Penghindaran Pajak dimaknai selaku taktik pengurangan kewajiban perpajakan yang diperbolehkan di mata hukum (legal) namun sangat berdampak terhadap berkurangnya penerimaan pajak negara (Nabil & Dwiridotjahjono, 2024). Kenyataannya, penghindaran pajak merupakan suatu hal yang tidak diinginkan oleh negara sehingga pemerintah membuat regulasi untuk mencegahnya. Praktik pengelakan pajak di Indonesia tercermin melalui indikator rasio pajak (*tax rasio*). Rasio ini

mendefinisikan kapasitas negara dalam menghimpun penerimaan pajak yang diukur dari proporsi produk domestik bruto (PDB) yang berhasil dikonversi menjadi penerimaan pajak. Rasio pajak yang tinggi dapat mencerminkan efektivitas dan efisiensi pemerintah dalam menjalankan fungsi pemungutan pajak (Ekonomi & Udayana, 2014).

3. Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*)

Penggelapan pajak yaitu kegiatan yang dilaksanakan oleh wajib pajak pada tujuan untuk mengatasi beban pajak melalui cara yang ilegal serta melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku (Tjendra et al., 2024). Penggelapan pajak termasuk tindak pidana yang biasanya dilakukan dengan merekayasa subjek atau objek untuk memperoleh penghematan pajak secara melawan hukum (Lahengko, 2021).

C. Pengukuran Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak umumnya ditentukan menggunakan tiga cara, yaitu dengan proksi *effective tax rate* (ETR), *cash effective tax rate* (CETR), serta *book tax differences* (BTD).

1. Effective Tax Rate (ETR)

Rasio yang menggambarkan besarnya pajak yang dibayarkan suatu bisnis terhadap laba sebelum pajaknya disebut Tarif Pajak Efektif (ETR). Beban pajak yang dibayarkan pada tahun berjalan ditunjukkan dalam ETR. Nilai ETR yang berada dibawah tarif pajak yang ada saat ini (22% di Indonesia) maka mengindikasikan adanya strategi agresivitas pajak. Proksi ini digunakan dalam penelitian (Nisadiyanti & Yuliandhari, 2021), (Mustofa et al. 2021), (Khafifah, 2021), (Maulana, 2020), (Amalia, 2021), dan (Laguir et al. 2015).

2. Cash Effective Tax Rate (CETR)

CETR adalah rasio antara jumlah pajak pendapatan yang dibayarkan secara kas (bukan hanya beban yang diakui) terhadap laba sebelum pajak. CETR dianggap mencerminkan realisasi pembayaran

secara aktual bukan hanya akuntansi. Proksi ini dipergunakan pada studi (Paramita et al. 2023) dan (Wahyu et al. 2021).

3. Book Tax Differences (BTD)

BTD yaitu perbedaan keuntungan akuntansi sebelum pajak yang terlavor perusahaan (*book income*) pada keuntungan fiskal yang terlaporkan untuk keperluan perpajakan. Nilai BTD yang besar mengindikasikan terdapat perbedaan signifikan pada laporan keuangan untuk tujuan komersial serta laporan keuangan untuk kepentingan perpajakan yang sering dikaitkan dengan strategi penghindaran atau agresivitas pajak. Proksi ini digunakan dalam penelitian (Guenther, 2014) dan (Blaylock Candidate & Wilson, 2010).

Dari beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengukur agresivitas pajak pada suatu perusahaan, kebanyakan menggunakan ukuran *Effective Tax Rate (ETR)* sebagai alat ukurnya. Peneliti memilih menggunakan ukuran proksi ETR karena sudah secara luas digunakan dalam penelitian sebelumnya, seperti Nisadiyanti & Yuliandhari (2021), Mustofa et al. (2021), Khafifah (2021), Apriyanti & Arifin (2021), Maulana (2020), (Laguir et al. 2015), Kuriah & Asyik (2016), (Amalia, 2021), dan Alkausar et al. (2023). Berbeda dengan CETR yang berbasis kas (dipengaruhi oleh waktu pembayaran pajak) atau BTD yang rumit dan memerlukan penyesuaian akuntansi detail, ETR lebih stabil dan netral terhadap variasi kebijakan akuntansi jangka pendek. Selaku proksi dalam perhitungan agresivitas pajak, ETR digunakan karena bisa memberikan penjelasan secara menyeluruh terkait perubahan beban pajak (Lanis & Richardson, 2011). ETR menentukan seberapa besar beban pajak yang benar-benar dibayarkan oleh industri terhadap laba akuntansi yang diperoleh. Dalam arti lain, ETR menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam menurunkan beban pajak perusahaan (Dyreng & Maydew, 2005).

Tarif Pajak Efektif (ETR) untuk perusahaan layanan kesehatan yang terdata di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2021–2024 telah berubah akibat penerapan tarif pajak baru di Indonesia. Tarif pajak penghasilan badan diturunkan dari semula 25% menjadi 22% melalui Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-

Undang (Perppu) No. 1 Tahun 2020, yang selanjutnya diresmikan menjadi Undang-Undang No. 2 Tahun 2020.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas yaitu tingkat keterampilan industri untuk memperoleh keuntungan, bersumber dari sumber-sumber yang terdapat di industri, seperti aktiva, modal yang dimiliki dan keuntungan dari penjualan. Profitabilitas juga dapat diartikan sebagai indikator kinerja perusahaan yang menjelaskan bagaimana kekayaan dikelola oleh manajemen untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan atau investasi yang dijalankan perusahaan (Khafifah, 2021). Di sisi lain ada beban pajak yang bisa menurunkan profibilitas perusahaan, karena beban pajak yang dibayarkan akan berbanding lurus dengan keuntungan yang didapatkan. Menurut Lestari et al. (2024) perusahaan cenderung menggunakan strategi untuk dapat meminimalisir beban pajak yang seharusnya mereka bayarkan secara lebih agresif. Pernyataan berikut selaras pada studi yang dilaksanakan oleh Mustofa et al. (2021), Maulana (2020), Puspita & Putra (2021), dan Purba & Kuncahyo (2020).

Profitabilitas memainkan peran penting terhadap mengevaluasi kinerja keuangan suatu industri, dikarenakan tingkat profitabilitas yang baik biasanya menunjukkan efisiensi dalam operasional, kemampuan bersaing perusahaan, serta kemungkinan pertumbuhan di masa depan. Selain itu, profitabilitas juga menjadi faktor utama yang diperhitungan oleh investor dan pemberi kredit untuk menentukan keputusan ekonomi, seperti melakukan investasi atau memberikan pinjaman.

Profitabilitas memberikan manfaat penting bagi berbagai pihak seperti manajemen, investor, dan pemangku kepentingan. Berikut merupakan manfaat dari mengukur rasio profitabilitas:

1. Pengukuran kemampuan entitas untuk menghasilkan keuntungan pada tahun tertentu.
2. Menilai kondisi serta perubahan laba seiring berjalannya waktu.

3. Memahami sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan modal dan aset untuk mencapai keuntungan.
4. Menjadi acuan dalam mengevaluasi kinerja manajemen.
5. Menyediakan informasi penting bagi pengambilan keputusan dalam hal investasi dan pembiayaan.

Menurut Astuti et al. (2021) cara mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pada aktivitas operasionalnya bisa diketahui dengan beberapa rasio yang umum dipergunakan, yakni:

a. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM dipergunakan dalam menilai efisiensi industri untuk mengelola biaya produksi dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan. Rasio ini menunjukkan proporsi keuntungan kotor pada penjualan bersih, sehingga bertambah tinggi nilai GPM, bertambah besar keterampilan industri untuk pengendalian harga pokok penjualan. GPM ditentukan menggunakan keuntungan kotor dibagi penjualan bersih.

b. *Operating Profit Margin (OPM)*

OPM mengukur tingkat keuntungan operasional perusahaan yang dihasilkan dari aktivitas utama tanpa mempertimbangkan beban bunga dan pajak. Rasio ini mencerminkan efisiensi operasional serta efektivitas pengendalian biaya operasional oleh manajemen. OPM ditentukan menggunakan laba operasi dibagi penjualan bersih.

c. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM memperlihatkan proporsi keuntungan bersih yang didapatkan industri pada setiap total penjualan bersih. Rasio ini memberikan penjelasan menyeluruh mengenai keberhasilan manajemen dalam mengelola pendapatan dan beban secara efisien. NPM ditentukan menggunakan laba bersih dibagi penjualan bersih.

d. *Return on Assets (ROA)*

ROA dipergunakan dalam penilaian efektivitas penggunaan total aset industri untuk mendapatkan keuntungan. Bertambah tinggi nilai ROA, sehingga bertambah baik pula industri untuk mengelola aset untuk

menciptakan pendapatan bersih. ROA ditentukan menggunakan laba bersih dibagi jumlah aset.

e. *Return on Equity (ROE)*

ROE pengukuran seberapa besar keuntungan yang dapat didapatkan pada setiap ekuitas yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio berikut penting untuk pemangku saham dalam menilai tingkat keuntungan atas modal yang telah mereka investasikan. ROE ditentukan menggunakan laba bersih dibagi total ekuitas.

2.1.4 Leverage

Leverage adalah struktur pinjaman yang dimanfaatkan oleh industri untuk melaksanakan pembiayaan (Wahyu et al. 2021). Dalam makna lain, *leverage* yaitu jenjang penggunaan pinjaman untuk membiayai aset maupun kegiatan operasional perusahaan dengan tujuan meningkatkan potensi keuntungan bagi pemegang saham. Tingginya tingkat *leverage* suatu perusahaan memperlihatkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam membayar aset perusahaan. Utang membawa konsekuensi beban tetap berupa bunga, yang dalam akuntansi dikategorikan sebagai beban yang bisa dikurangkan dari pendapatannya kena pajak (*deductible expense*). Oleh sebab itu, pemakaian utang dengan jumlah besar memiliki potensi mendorong praktik penghindaran pajak, karena dapat menurunkan besarnya laba kena pajak yang dilaporkan perusahaan akibat adanya beban bunga sebagai pengurang (Interventions, 2024). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kuriah & Asyik (2016), Putri et al. (2019), Karlina (2021), Amalia (2021), Santi et al. (2023). Meskipun penggunaan utang dapat meningkatkan laba perusahaan melalui efek pengungkit (*financial leverage*). Tetapi, tingginya tingkat *leverage* juga mencerminkan peningkatan ancaman finansial akibat beban bunga dan kewajiban pelunasan.

Leverage berfungsi sebagai indikator penting untuk menilai struktur pendanaan perusahaan, terlebih dalam penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan. Berikut adalah manfaat dari mengukur rasio *leverage*, yaitu:

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh utang pada pengelolaan aset perusahaan.
2. Menentukan status perusahaan terkait kewajiban pembayaran utang.
3. Mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran utang.
4. Mendapatkan informasi mengenai nilai aset perusahaan yang didukung oleh *leverage*.
5. Mengantisipasi pembayaran utang atau pinjaman yang akan jatuh tempo.
6. Mengetahui kapasitas modal perusahaan yang bisa dipergunakan selaku agunan pinjaman jangka panjang.

Menurut Astuti et al. (2021) adanya dua rasio yang umum dipergunakan untuk pengukuran *leverage*, yaitu:

a. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio yaitu indikator keuangan yang menunjukkan seberapa besar jumlah aset industri yang dibayarkan oleh utang. DAR ditentukan menggunakan membagi total liabilitas pada jumlah aset perusahaan. Bertambah besar skor *Debt to Asset Ratio* (DAR), bertambah besar pula ketergantungan perusahaan pada pembiayaan dari luar, yang juga menggambarkan risiko keuangan yang lebih besar.

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio pengukuran perbandingan pada total pinjaman (liabilitas) pada modal sendiri (ekuitas). Perbandingan berikut menyediakan informasi tentang tingkat keamanan atau jaminan ekuitas terhadap utang yang diambil oleh perusahaan. DER ditentukan menggunakan membagi total liabilitas dengan total ekuitas.

2.1.5 Intensitas Aset Tetap

Intensitas Aset Tetap yaitu perbandingan seberapa besar industri meletakkan aset yang dimiliki ke dalam bentuk aset tetap (Kuriah & Asyik, 2016). Rasio ini menunjukkan seberapa besar bagian dana yang dipergunakan dalam pembelian aset tetap, yaitu tanah, gedung, mesin, peralatan, serta kendaraan. Aset-

aset ini tidak mudah diubah menjadi uang tunai dan biasanya memiliki masa pakai yang cukup lama. Jika nilai rasio ini tinggi, artinya industri sangat berharap terhadap aset tetap dalam menjalankan operasionalnya. Sebaliknya, jika rasio ini rendah, berarti perusahaan lebih memprioritaskan penggunaan aset lancar atau aset tidak tetap, yang lebih mudah terkonversi menjadi uang tunai serta lebih fleksibel.

Dalam kebijakan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 terkait Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 terkait Pajak Penghasilan sebagaimana diatur dalam Pasal 6 Ayat 1 huruf a angka 3 yang menjelaskan jika biaya bunga merupakan salah satu komponen yang dapat dijadikan pengurang pendapatan bruto terhadap perhitungan pendapatan kena pajak bagi wajib pajak dalam negeri. Biaya bunga yang dimaksud harus memiliki keterkaitan dengan langsung maupun tidak langsung pada kegiatan usaha. Kebijakan ini merupakan implementasi dari prinsip dasar perpajakan bahwa hanya biaya-biaya yang benar dikeluarkan pada hal memperoleh, menagih, serta memelihara pendapatan (*the deductibility principle*) yang dapat dijadikan sebagai pengurang pajak. Manajemen industri mampu melaksanakan strategi agresivitas pajak pada investasi aset tetap melalui kelebihan dana yang belum dimanfaatkan perusahaan, sehingga industri akan menerima laba dari biaya depresiasi yang tinggi yang secara langsung bisa memperkecil pajak terutang pada perusahaan (Amalia, 2021). Pernyataan tersebut selaras pada studi yg dilaksanakan oleh Maulana (2020), Apriyanti & Arifin (2021), Mulya & Anggraeni (2022), dan Soelistiono & Adi (2022).

Dengan demikian, menganalisis rasio intensitas aset tetap sangat penting untuk memahami struktur aset perusahaan, mengevaluasi efisiensi penggunaan aset tetap, serta mengidentifikasi risiko terkait biaya pembiayaan dan penyusutan aset dalam jangka panjang. Berikut adalah manfaat dari mengukur intensitas aset tetap :

1. Menilai efisiensi dan risiko operasional, industri yang mempunyai aset tetap pada jumlah besar biasanya menghadapi risiko seperti depresiasi, biaya perawatan yang tinggi, serta ketergantungan pada kapasitas produksi tertentu.

2. Mengidentifikasi kelebihan atau kekurangan aset tetap, apabila rasio perputaran aset tetap rendah, berarti aset tetap belum digunakan secara optimal, dan perusahaan mungkin memiliki aset tetap yang berlebihan.
3. Mendorong strategi pemanfaatan aset melalui informasi yang diperoleh sehingga dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk mengevaluasi kebijakan investasi aset tetap atau meningkatkan efisiensi operasional perusahaan.

Menurut Kasmir (2017) intensitas aset tetap dapat ditentukan menggunakan membandingkan jumlah aset tetap pada jumlah aset perusahaan. Bertambah tinggi nilai ini, sehingga akan berdampak pada besarnya alokasi sumber daya perusahaan dalam bentuk aset tetap, yang berdampak pada fleksibilitas keuangan, kebijakan investasi, dan strategi pembiayaan perusahaan secara menyeluruh.

2.1.6 Likuiditas

Nisadiyanti & Yuliandhari (2021) menjelaskan likuiditas sebagai keterampilan industri untuk membayar pinjaman jangka pendeknya. Utang jangka pendek dianggap selaku utang dengan jangka waktu satu tahun, sekalipun berkaitan pada siklus operasional normal perusahaan. Kewajiban jangka pendek ini mencakup beberapa hal seperti utang usaha, beban yang belum dibayar, serta kewajiban lain yang jatuh tempo dalam waktu dekat. Pajak yaitu jenis kewajiban jangka pendek yang wajib dibayar oleh suatu bisnis. Bisnis yang mempunyai rasio likuiditas tinggi memperlihatkan jika seseorang dapat membayar utang jangka pendeknya, yang dalam hal ini termasuk pajak. Pernyataan tersebut selaras pada studi yang dilaksanakan oleh Purba & Kuncahyo (2020), Amalia (2021), Karlina (2021), Kusuma & Maryono (2022). Sebaliknya, rasio likuiditas perusahaan yang rendah mencerminkan keterbatasan perusahaan dalam menyediakan aset lancar yang memadai dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Amalia, 2021).

Rasio likuiditas dipergunakan dalam menilai seberapa jauh aset lancar perusahaan bisa digunakan untuk memenuhi kewajiban lancar tanpa mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Analisis likuiditas sangat penting karena mencerminkan keadaan keuangan jangka pendek serta keterampilan industri dalam menjaga kepercayaan pihak pemberi kredit dan menjaga kelancaran

operasional. Apabila industri tidak bisa memenuhi kewajiban jangka pendek, hal berikut dapat menjelaskan masalah pada arus kas dan adanya risiko kebangkrutan (Astuti et al. 2021).

Memahami manfaat dari rasio likuiditas diperlukan untuk memberikan dasar yang jelas dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan, terutama dalam melihat kestabilan arus kas serta keterampilan industri dalam membayar utang pada waktu dekat. Berikut adalah manfaat dari mengukur rasio likuiditas:

1. Penilaian keterampilan industri dalam pemenuhan utang jangka pendek, terutama pinjaman yang akan jatuh tempo pada waktu setahun.
2. Menggambarkan kondisi likuiditas perusahaan, yaitu seberapa besar aktiva lancar mampu menutupi kewajiban lancar.
3. Berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kelancaran operasional perusahaan, karena ketidakmampuan mengembalikan utang jangka pendek dapat mengganggu kegiatan usaha.
4. Membantu pihak internal maupun eksternal seperti manajemen, investor, serta kreditor dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan pada jangka pendek.

Rasio likuiditas menjadi alat penting dalam penilaian keterampilan industri terhadap pemenuhan kewajiban jangka pendeknya. Berikut merupakan cara menghitung

a. *Current Ratio*

Current Ratio maupun Rasio Lancar menunjukkan seberapa besar aset lancar industri bisa menutupi utang jangka pendek. Bertambah tinggi rasio ini, bertambah baik kondisi likuiditas perusahaan. *Current Ratio* ditentukan dengan aset lancar dibagi utang lancar.

b. *Quick Ratio*

Tanpa memperhitungkan persediaan, Rasio Cepat memperlihatkan seberapa baik suatu bisnis bisa menggunakan aset paling likuidnya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Jika persediaan tidak dapat dijual tunai sekaligus, rasio ini sangat penting dalam penilaian keterampilan industri untuk membayar utangnya. *Quick Ratio* ditentukan menggunakan aset lancar dikurangi persediaan, kemudian dibagi utang lancar.

c. Cash Ratio

Cash Ratio maupun Rasio Kas memperlihatkan seberapa besar kewajiban jangka pendek yang bisa langsung dibayar menggunakan kas serta setara kas yang ada. Rasio ini bersifat sangat konservatif dan mencerminkan kemampuan paling dasar perusahaan untuk membayar utang jangka pendek tanpa harus menjual aset lainnya. *Cash ratio* ditentukan menggunakan menambahkan kas dan setara kas, kemudian dibagi utang lancar.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dibawah yaitu penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan erat pada Profitabilitas, *Leverage*, Intensitas Aset Tetap, dan Likuiditas pada Agresivitas Pajak:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Fanny Nisadiyanti dan Willy Sri Yuliandhari (2021)	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , <i>Liquidity</i> dan <i>Sales Growth</i> Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel Independen: <i>Capital Intensity</i> , <i>Liquidity</i> dan <i>Sales Growth</i> Variabel Dependen: Agresivitas Pajak	Temuan menunjukkan jika agresivitas pajak diberikan pengaruh dengan positif oleh intensitas modal dan pertumbuhan penjualan. Di sisi lain, agresivitas pajak diberikan pengaruh dengan negatif oleh likuiditas.
Muhamad Apep Mustofa, Maryam Amini & Syahril Djaddang (2021)	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Dengan <i>Capital Intensity</i> Sebagai Variabel Moderasi	Variabel Independen: Profitabilitas Variabel Dependen: Agresivitas Pajak Variabel Moderasi: <i>Capital Intensity</i>	Hasil studi memperlihatkan jika profitabilitas memberikan pengaruh agresivitas pajak, dan bahwa ikatan pada profitabilitas dan agresivitas pajak dapat dimoderasi oleh intensitas modal.

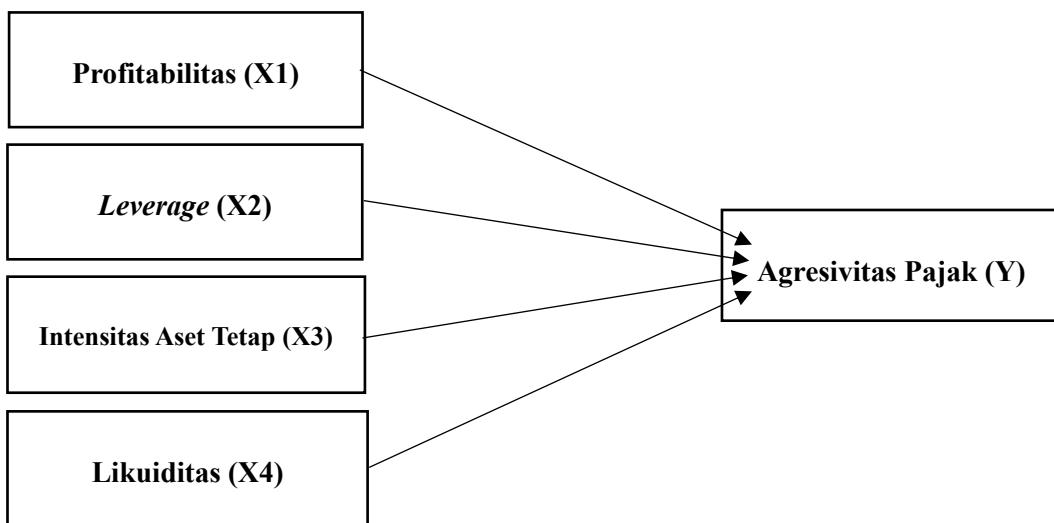
Afiyatul Khafifah (2021)	<i>The Influence of Debt Policies, Profitability and Corporate Social Disclosures Responsibility to Tax Agresivity</i>	Variabel Independen: <i>Debt policies, Profitability, CSR</i> Variabel Dependen: Agresivitas Pajak	Diperoleh hasil bahwa Debt policies, profitabilitas, dan pengungkapan CSR berdampak negatif signifikan pada agresivitas pajak.
Ilham Ahmad Maulana (2020)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak pada Perusahaan Properti dan Real Estate	Variabel Independen: <i>Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Inventory Intensity</i> Variabel Dependen: Agresivitas Pajak	Temuan studi memperlihatkan jika intensitas modal, profitabilitas, dan intensitas persediaan mempengaruhi agresivitas pajak. Agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan maupun <i>leverage</i> . Agresivitas pajak tidak diberikan pengaruh oleh ukuran perusahaan.
Hanik Lailatul Kuriah (2016)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Agresivitas Pajak	Variabel Independen: <i>Ukuran perusahaan, Leverage, Capital Intensity, CSR</i> Variabel Dependen: Agresivitas Pajak	Diperoleh hasil bahwa Agresivitas pajak sangat diberikan pengaruh oleh ukuran dan <i>leverage</i> perusahaan. Agresivitas pajak tidak diberikan pengaruh oleh intensitas modal, tetapi secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh CSR.
Diah Amalia (2021)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak	Variabel Independen: Likuiditas, <i>Leverage, Intensitas Aset Tetap</i> Variabel Dependen: Agresivitas Pajak	Temuan menunjukkan bahwa agresif pajak dipengaruhi oleh leverage. Namun, likuiditas dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh.
Lyandra Aisyah Margie &	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage, Struktur Modal</i>	Variabel Independen: Likuiditas, <i>Leverage, Struktur</i>	Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun struktur kepemilikan,

Habibah (2021)	Kepemilikan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak	Modal Kepemilikan dan Profitabilitas Variabel Dependen: Agresivitas Pajak	profitabilitas, likuiditas, serta <i>leverage</i> tidak memengaruhi agresivitas pajak secara signifikan, namun hal tersebut memengaruhinya secara signifikan secara bersamaan.
Lilis Karlina (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Intensitas Aset Variabel Dependen: Agresivitas Pajak	Temuan menunjukkan bahwa intensitas aset, profitabilitas, dan likuiditas mempunyai dampak yang kecil terhadap agresif pajak. Namun, <i>leverage</i> berdampak yang besar terhadap agresif pajak.

2.3 Kerangka Pemikiran

Keterkaitan antarvariabel yang akan diteliti dalam bentuk model analitis di dalam kerangka konseptual adalah sebagai berikut, menurut landasan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya dan sejumlah penelitian terdahulu.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas yaitu ukuran kemampuan industri dalam mendapatkan keuntungan dari penghasilan terkait penjualan, aset dan ekuitas (Mustofa et al. 2021). Laba perusahaan yang tinggi mempunyai dampak baik bagi kinerja perusahaan karena mencerminkan keterampilan industri untuk mendapatkan laba pada aktivitas operasionalnya. Bertambah tinggi profitabilitas suatu industri, sehingga bertambah tinggi pula keuntungan bersih yang didapatkan dengan diiringi beban pajak yang juga ikut bertambah (Wahyu et al. 2021). Perusahaan yang mempunyai keterampilan dalam mendapatkan laba dengan jumlah besar harus siap dengan beban pajak yang besar pula. Pemerintah sebagai fiskus tentunya ingin memperoleh pendapatan yang bersumber dari pajak semaksimal mungkin. Namun, perusahaan menganggap pajak menjadi beban yang dapat menurunkan profitabilitas perusahaan karena berbanding lurus pada keuntungan yang diperoleh. Disinilah konflik kepentingan muncul, ketika nilai profitabilitas yang tinggi mendorong industri dalam melaksanakan rancangan pajak dengan lebih agresif untuk tetap memperoleh keuntungan yang optimal (Maulana, 2020). Akibatnya, perusahaan cenderung mempergunakan strategi pengelakan pajak dalam pengurangan beban pajak yang seharusnya mereka bayarkan (Lestari et al. 2024).

Return on Assets (ROA) yaitu pendekatan yang bisa menggambarkan profitabilitas suatu industri. Menurut (Wahyu et al. 2021) ROA yaitu perbandingan profitabilitas yang menjelaskan keterampilan industri untuk mengelola dan mempergunakan semua aset yang dimiliki dalam mendapatkan keuntungan perusahaan. Bertambah tinggi rasio ROA, sehingga bertambah efisien pula penggunaan aset perusahaan untuk menciptakan keuntungan bersih, sehingga mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang semakin optimal (Riau, 2014).

Hasil penelitian dari Mustofa et al. (2021), Purba & Kuncahyo (2020), (Puspita & Putra, 2021), dan Maulana (2020) menyatakan jika variabel profitabilitas berdampak positif pada agresivitas pajak. Sebaliknya, studi oleh

Khafifah (2021) dan Margie & Habibah (2021) menunjukkan profitabilitas berdampak negatif pada agresivitas pajak. Dalam penjelasan tersebut, sehingga hipotesis yang diajukan yaitu:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

2.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Leverage yaitu perbandingan yang memperlihatkan besarnya pinjaman suatu perusahaan yang dipakai dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan (Wahyu et al. 2021). Utang membawa konsekuensi beban tetap berupa bunga, yang dalam akuntansi dikategorikan sebagai beban yang bisa dikurangkan dari pendapatan kena pajak (*deductible expense*). Perbedaan kepentingan antara pemerintah yang menginginkan penerimaan pajak secara maksimal dengan perusahaan yang ingin meminimalkan beban pajak yang mereka bayarkan menyebabkan penggunaan utang dengan jumlah besar memiliki potensi mendorong praktik penghindaran pajak karena dapat menurunkan besarnya laba kena pajak yang dilaporkan perusahaan akibat adanya beban bunga sebagai pengurang (Interventions, 2024). *Leverage* dapat ditentukan menggunakan *Debt to Asset Ratio*, yakni rasio pada total liabilitas pada jumlah aset.

Hasil penelitian oleh Kuriah & Asyik (2016), Putri et al., (2019), Amalia (2021), Karlina (2021), dan Santi et al. (2023) menunjukkan variabel *leverage* berdampak positif pada agresivitas pajak. Sebaliknya, menurut Margie & Habibah (2021) dan Maulana (2020) *leverage* berdampak negatif pada agresivitas pajak. Pada penjelasan tersebut, maka hipotesis yang didapatkan yaitu:

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

2.4.3 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak

Intensitas Aset Tetap diartikan selaku perbandingan pada aset tetap (peralatan, mesin dan berbagai properti) pada jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Kuriah & Asyik, 2016). Semakin tinggi investasi perusahaan

terhadap aset tetap, sehingga beban penyusutan perusahaan juga semakin besar. Beban penyusutan atas aset tetap dapat menjadi pengurang atas keuntungan yang dimiliki perusahaan (Nisadiyanti & Yuliandhari, 2021). Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 terkait Perubahan Kempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 terkait Pajak Penghasilan Pasal 6 Ayat 1 huruf a angka 3 yang menjelaskan jika biaya bunga merupakan salah satu komponen yang dapat dijadikan pengurang pendapatan bruto terhadap perhitungan pendapatan kena pajak untuk wajib pajak dalam negeri. Biaya bunga yang dituju perlu memiliki keterkaitan dengan langsung atau tidak langsung pada kegiatan usaha. Secara sederhana, UU diatas memperbolehkan penyusutan dan amortisasi aset tetap yang berumur lebih dari satu tahun untuk diketahui selaku beban pengurang keuntungan kena pajak perusahaan.

Adanya kebijakan tersebut, manajemen perusahaan bisa melaksanakan strategi agresivitas pajak dalam melakukan investasi aset tetap melalui kelebihan dana yang belum dimanfaatkan perusahaan, sehingga industri akan menerima laba dari biaya depresiasi yang tinggi yang secara langsung bisa pengurangan pajak terutang pada perusahaan (Amalia, 2021). Intensitas Aset Tetap bisa ditentukan dengan jumlah aset tetap pada jumlah aset. Pendekatan ini dipilih karena mewakili besaran aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan (Sulistyoningsih, 2023).

Hasil penelitian oleh Maulana (2020), Apriyanti & Arifin (2021), Mulya & Anggraeni (2022), dan Soelistiono & Adi (2022) memperlihatkan variabel intensitas aset tetap berdampak positif pada agresivitas pajak. Sebaliknya, menurut penelitian Amalia (2021) dan Nisadiyanti & Yuliandhari (2021) intensitas aset tetap bepengaruh negatif pada agresivitas pajak. Dalam penjelasan tersebut, sehingga hipotesis yang diajukan yaitu

H3: Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

2.4.4 Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Likuiditas yaitu perbandingan kesanggupan perusahaan untuk pembayaran kewajiban jangka pendeknya. Pada hal ini, pajak yaitu kewajiban jangka pendek

pada perusahaan yang kemampuannya bisa terlihat pada besar atau kecilnya rasio likuiditas. Semakin tinggi rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan mengindikasikan besarnya keterampilan industri untuk pemenuhan kewajiban jangka pendeknya yang tergolong kemampuan membayar beban pajak. Namun, seandainya rasio likuiditas rendah, pemerintah tetap berharap perusahaan bisa membayar kewajiban jangka pendeknya (Amalia, 2021).

Secara umum, rasio lancar sering dipakai dalam menilai seberapa besar aset lancar bisa digunakan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek di masa mendatang. Pajak yaitu jenis kewajiban jangka pendek yang harus dipenuhi oleh suatu bisnis. Kemampuan industri dalam pemenuhan kewajiban langsungnya ditunjukkan oleh rasio likuiditasnya yang kuat. Di sisi lain, bisnis pada rasio likuiditas yang rendah memperlihatkan jika perusahaan tersebut tidak bisa menyediakan aset lancar yang cukup untuk pemenuhan kewajiban jangka pendeknya (Amalia, 2021).

Hasil studi dari Nisadiyanti & Yuliandhari (2021), Alkausar et al. (2023), Sari & Rahayu (2020), Ni luh & Julianto (2023) dan Margie & Habibah (2021) menyatakan jika variabel likuiditas berdampak positif pada agresivitas pajak. Sebaliknya, penelitian oleh Purba & Kuncahyo (2020), Amalia (2021), Karlina (2021), dan Kusuma & Maryono (2022) memperlihatkan likuiditas berdampak negatif pada agresivitas pajak. Pada uraian tersebut, maka hipotesis yang idapatkan yaitu:

H4: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Untuk menguji hubungan antara profitabilitas, *leverage*, intensitas aset tetap, likuiditas, dan agresivitas pajak, penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif yang berfokus pada pengumpulan dan evaluasi data numerik atau statistik. Pendekatan kuantitatif ini digunakan karena menggunakan data keuangan bisnis untuk menilai pengaruh antar variabel dan menemukan tren secara objektif. Sejalan dengan itu, Berlianti et al. (2024) menegaskan bahwa penelitian kuantitatif sebagai pendekatan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data numerik melalui kontrol variabel, dengan menekankan tahap ilmiah seperti identifikasi masalah, hipotesis, pengujian, dan analisis statistik. Studi berikut dengan data sekunder, yakni data yang tersedia dan dihimpun tanpa keterlibatan peneliti secara langsung namun didapatkan oleh pihak ketiga atau melalui sumber yang sudah tersedia sebelumnya (Sugiyono, 2023:8). Pada penelitian ini, sumber data bersumber pada situs resmi Bursa Efek Indonesia yang bisa diperoleh di www.idx.co.id.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Berdasarkan Sugiyono (2023:126) populasi merujuk pada sekelompok objek maupun subjek yang memiliki ciri-ciri khusus yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti sebagai fokus kajian, sehingga dari populasi tersebut bisa didapatkan suatu kesimpulan yang mempunyai sifat umum. Perusahaan-

perusahaan di sektor pelayanan kesehatan yang terdata di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2021 serta 2024 menjadi populasi penelitian.

Sektor kesehatan yaitu mesin penggerak perekonomian Indonesia pasca COVID-19, dengan laju perekonomian tumbuh positif sebanyak 3,69% di tahun 2021 yang sebelumnya mengalami kontraksi dengan pertumbuhan minus 2,07%. Hal ini disebabkan karena meningkatnya kebutuhan akan layanan kesehatan dan produk yang meningkat pesat, yang secara langsung berdampak terhadap kenaikan pendapatan dan laba perusahaan-perusahaan di sektor ini (Purwanti, 2022).

3.2.2 Sampel

Sampel penelitian yaitu bagian yang dipilih secara spesifik untuk diteliti yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam pemilihan sampel dengan penentuan kriteria tertentu untuk menyeleksi populasi sehingga memperoleh sampel yang diinginkan peneliti. Adapun, kriteria untuk menentukan sampel penelitian ini, yaitu:

1. Perusahaan sektor kesehatan yang terdata di Bursa Efek Indonesia sejak 2021-2024.
2. Perusahaan sektor kesehatan yang mengungkapkan informasi yang dibutuhkan peneliti sejak 2021-2024.

Pada kriteria pengambilan sampel tersebut, diperoleh 35 perusahaan sektor kesehatan yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan.

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

No	Kode Entitas	Nama Entitas
1.	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
2.	INAF	Indofarma Tbk.
3.	KAEF	Kimia Farma Tbk.
4.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
5.	MERK	Merck Tbk.
6.	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.
7.	PYFA	Pyridam Farma Tbk.
8.	SAME	Sarana Meditama Metropolitan Tbk.
9.	SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk.

10. SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk.
11. SILO	Siloam International Hospitals Tbk.
12. SRAJ	Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk.
13. TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.
14. PRDA	Prodia Widyahusada Tbk.
15. PRIM	Royal Prima Tbk.
16. HEAL	Medikaloka Hermina Tbk.
17. PEHA	Phapros Tbk.
18. IRR A	Itama Ranoraya Tbk.
19. SOHO	Soho Global Health Tbk.
20. DGNS	Diagnos Laboratorium Utama Tbk.
21. BMHS	Bundamedik Tbk.
22. RSGK	Kedoya Adyaraya Tbk.
23. MTMH	Murni Sadar Tbk.
24. MEDS	Hetzer Medical Indonesia Tbk.
25. PRAY	Famon Awal Bros Sedaya Tbk.
26. OMED	Jayamas Medica Industri Tbk.
27. MMIX	Multi Medika Internasional Tbk.
28. PEVE	Penta Valent Tbk.
29. HALO	Haloni Jane Tbk.
30. RSCH	Charlie Hospital Semarang Tbk.
31. IKPM	Ikapharmindo Putramas Tbk.
32. SURI	Maja Agung Latexindo Tbk.
33. LABS	UBC Medical Indonesia Tbk.
34. OBAT	Brigit Biofarmaka Teknologi Tbk.
35. CARE	Metro Healthcare Indonesia Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Sebagai gambaran sejauh mana perusahaan meminimalisir beban pajak dengan strategi dan pemanfaatan celah peraturan perpajakan, agresivitas pajak dinyatakan selaku variabel dependen. *Effective Tax Rate* sering digunakan sebagai proksi perhitungan karena cenderung stabil dan dapat merepresentasikan dengan jelas tingkat agresivitas pajak suatu perusahaan dengan tarif resmi berada di angka 22%. Jika dalam perhitungan, suatu perusahaan memiliki tarif pajak efektif di bawah 22% maka dapat disimpulkan perusahaan tersebut sudah melaksanakan penghindaran pajak secara agresif. Adapun rumus ETR yakni:

$$= \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Sumber: (Nisadiyanti & Yuliandhari, 2021)

Rumus perhitungan di atas menjelaskan bahwa agresivitas pajak ditentukan menggunakan membagi beban pajak terhadap keuntungan sebelum pajak. Laporan laba rugi serta penghasilan komprehensif lain pada laporan keuangan perusahaan adalah tempat beban pajak serta keuntungan sebelum pajak ditemukan.

3.3.2 Variabel Independen

Indikator yang memberikan dampak atau menjadi penyebab terdapat perubahan terhadap variabel lain disebut sebagai variabel independen. Pada studi berikut kinerja keuangan dikategorikan sebagai variabel independen yang diwakili oleh keempat variabel.

3.3.2.1 Profitabilitas

Sebagai variabel yang mengukur keterampilan industri untuk mendapatkan keuntungan, profitabilitas dinyatakan selaku variabel independen yang dapat mampu memberikan pengaruh agresivitas pajak. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dalam mengoptimalkan keuntungan bagi perusahaan. Proksi yang digunakan pada studi berikut yakni *Return on Asset* (ROA) pada rumus berikut:

$$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Mustofa et al. 2021)

Rumus perhitungan di atas menjelaskan bahwa profitabilitas ditentukan menggunakan memberikan keuntungan bersih sesudah pajak terhadap jumlah aset. Laporan laba rugi serta pendapatan komprehensif lain digunakan untuk menentukan laba bersih setelah pajak. Sementara itu, laporan posisi keuangan menyajikan total aset. Kedua informasi tersebut dapat diperoleh pada laporan keuangan perusahaan

3.3.2.2 Leverage

Sebagai variabel yang mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan dalam bentuk utang merupakan salah satu variabel independen yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak. *Leverage* melihat sejauh mana struktur modal perusahaan ditanggung oleh utang. Pada studi berikut proksi yang digunakan dalam pengukuran *leverage* yaitu *Debt to Asset Ratio*:

$$= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Maulana, 2020)

Rumus perhitungan di atas menjelaskan bahwa *leverage* ditentukan menggunakan membagi jumlah utang pada jumlah aset. jumlah utang serta jumlah aset didapatkan pada laporan posisi keuangan yang ada dalam laporan keuangan perusahaan.

3.3.2.3 Intensitas Aset Tetap

Sebagai variabel yang mengukur seberapa besar kapasitas aset tetap yang digunakan dalam struktur jumlah aset perusahaan, intensitas aset tetap dinyatakan selaku variabel independen yang mampu memberikan pengaruh agresivitas pajak. Tingginya nilai intensitas aset tetap menunjukkan besarnya investasi yang dilaksanakan instansi pada bentuk aset tetap yaitu, tanah, mesin, kendaraan, bangunan, serta peralatan lain yang mendukung kegiatan operasional perusahaan, yang pada akhirnya akan memunculkan biaya depresiasi. Biaya depresiasi atau biaya penyusutan bisa dimanfaatkan perusahaan dalam pengurangan keuntungan pajak. Berikut proksi yang digunakan:

$$\frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Mustofa et al. 2021)

Rumus perhitungan di atas menjelaskan jika intensitas aset tetap ditentukan menggunakan membagi jumlah aset tetap terhadap jumlah aset. Jumlah aset tetap

serta jumlah aset didapatkan dari laporan posisi keuangan yang ada terhadap laporan keuangan perusahaan.

3.3.2.4 Likuiditas

Likuiditas digambarkan sebagai elemen independen yang dapat memengaruhi agresivitas pajak karena mengukur kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban langsungnya. Salah satu elemen yang memengaruhi agresivitas pajak perusahaan adalah likuiditas yang tinggi. Rasio Lancar, dengan rumus berikut, merupakan proksi yang digunakan pada kajian berikut dalam pengukuran likuiditas:

$$\frac{\text{Aset lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Sumber: (Nisadiyanti & Yuliandhari, 2021)

Rumus perhitungan di atas menjelaskan bahwa likuiditas ditentukan menggunakan membagi aset lancar terhadap utang lancar. Aset lancar dan utang lancar didapatkan pada laporan posisi keuangan yang terdapat terhadap laporan keuangan perusahaan.

3.4 Teknik Analisis Data

Pada studi berikut, analisis data dilanjutkan dengan pendekatan data panel yang menggabungkan data *cross section* (lintas individu) serta *time series* (deret waktu) (Ghozali & Ratmono, 2020). Pada langkah awal, data mentah diolah menggunakan *Microsoft Excel* untuk kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan *software EViews 12* dan *SPSS v26* yang berfungsi sebagai alat bantu pengujian regresi data panel secara lebih komprehensif dan akurat.

3.4.1 Statistik Deskriptif

Berdasarkan Sugiyono (2023) Metode analisis data yang disebut statistik deskriptif digunakan dalam mengkarakterisasi atau menguraikan data yang dikumpulkan dalam kondisi terkini tanpa berupaya mencapai kesimpulan yang

luas atau menyeluruh. Dengan menghitung ukuran statistik yaitu rata-rata (mean), skor terendah, skor tertinggi, modus, median, deviasi standar, dan sebagainya, teknik statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang dikumpulkan. Faktor-faktor ini selanjutnya ditentukan dengan menggunakan profitabilitas, likuiditas, leverage, serta intensitas aset tetap selaku variabel independen dan agresivitas pajak selaku variabel dependen.

3.4.2 Uji Model Regresi Data Panel

(Ghozali & Ratmono, 2020) menjelaskan bahwa adanya tiga metode pendekatan yang bisa dilaksanakan dalam penentuan model regresi data panel yang paling sesuai untuk digunakan, yakni sebagai berikut:

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* yaitu metode pengujian dalam penentuan model regresi yang terbaik pada *Common Effect Model* (CEM) maupun *Fixed Effect Model* (FEM) pada regresi data panel. Dengan kriteria pengujian, apabila p-value > 0,05 maka model yang paling sesuai dipakai yaitu *Common Effect Model* (CEM). Sedangkan, jika p-value <0,05 maka model yang paling sesuai dipakai yaitu *Fixed Effect Model* (FEM).

2. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* yaitu metode pengujian dalam penentuan model regresi yang terbaik pada *Random Effect Model* (REM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) pada regresi data panel. Dengan kriteria pengujian, apabila p-value >0,05 sehingga model yang paling sesuai dipakai yaitu *Random Effect Model* (REM). Sebaliknya, apabila p-value <0,05 sehingga model yang paling sesuai dipakai yaitu *Fixed Effect Model* (FEM).

3. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* yaitu metode pengujian dalam penentuan model regresi yang terbaik pada *Common Effect Model* (CEM) maupun *Random Effect Model* (REM) pada regresi data panel. Dengan kriteria

pengujian, jika p-value $>0,05$ sehingga model yang paling sesuai dipergunakan yaitu *Common Effect Model* (CEM). Sebaliknya, jika p-value $<0,05$ sehingga model yang paling sesuai dipergunakan yaitu *Random Effect Model* (REM).

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Pada analisis regresi linier berganda, uji ini bertujuan dalam menyakinkan jika model regresi sudah terpenuhi asumsi dasar sehingga hasilnya valid dan tidak bias. Untuk memastikan hal tersebut biasanya dilakukan empat bentuk uji, yaitu :

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilaksanakan dalam memastikan jika apakah residual yang diteliti berdistribusi dengan normal ataupun tidak normal. Jika data tidak terdistribusi secara normal sehingga dapat menyebabkan adanya hasil analisis yang tidak valid. Normalitas data dapat dihasilkan melalui uji *Kolmogorov Smirnov* sebagai metode pengujian. Keputusan terdistribusi dengan normal maupun tidak bisa terlihat dari p-value. Apabila p-value $\leq 0,05$ sehingga residual terdistribusi secara tidak normal. Namun, p-value $> 0,05$ sehingga residual berdistribusi secara normal. Dengan makna lain, uji normalitas sudah dipenuhi atau data sudah lolos uji.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilaksanakan dalam menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi diantara variabel independen (bebas). Apabila variabel independen memiliki korelasi yang tinggi, sehingga hasil regresi mampu menjadi bias atau tidak dapat diinterpretasikan dengan baik (Sugiyono, 2023). Uji multikolinieritas menggunakan uji korelasi *pearson* atau sering disebut analisis matriks korelasi. Tidak terdapat multikolinearitas apabila koefisien korelasi antar variabel independen (bebas) kurang dari 0,80. Namun, multikolinearitas dianggap ada jika nilai korelasi antar variabel independen $\geq 0,80$.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dalam memastikan bahwa residual konstan untuk semua pengamatan. Adanya perbedaan residual akan membuat *standard error* tidak akurat yang akan berpengaruh pada kesalahan uji t dan uji f. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan uji visual heteroskedastisitas melalui *residual graph*. Jika grafik residual terlihat melewati batas -500 serta 500 sehingga adanya permasalahan heteroskedastisitas. Sementara, apabila grafik residual terlihat berada di antara -500 dan 500 maka tidak adanya permasalahan heteroskedastisitas. Dengan makna lain, uji heteroskedastisitas telah dipenuhi maupun data telah lolos uji.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan dalam memastikan bahwa residual tidak saling terkorelasi antar periode ke periode dalam penelitian. Uji ini bisa dilaksanakan menggunakan teknik LM Test Breusch Godfrey. Diketahui apabila nilai Prob (signifikansi) yang didapatkan $<0,05$ sehingga adanya gejala autokorelasi. Sebaliknya, apabila skor Prob (signifikansi) yang didapatkan $>0,05$ maka tidak adanya gejala autokorelasi. Dengan makna lain, uji autokorelasi sudah dipenuhi atau data sudah lolos uji.

Lantaran menggunakan *software EViews* 12 sebagai alat analisis data, penggunaan uji asumsi klasik di atas akan disesuaikan dengan model terpilih. Sehingga kemungkinan keempat uji asumsi klasik tidak dilaksanakan secara bersamaan.

3.4.4 Analisis Regresi Data Panel

Mengacu pada (Ghozali & Ratmono, 2020) regresi data panel yaitu suatu teknik analisis yang dipergunakan dalam mengolah data gabungan yang tersusun atas data deret waktu (*time series*) serta data lintas individu (*cross section*). Pada pendekatan ini, data dikumpulkan dari beberapa unit observasi, kemudian diamati

dengan berulang selama periode waktu tertentu. Regresi data panel memungkinkan penulis mendapatkan total penelitian yang lebih banyak, maka peningkatan kekuatan statistik model yang dipergunakan. Studi berikut mengimplementasikan analisis regresi data panel dalam menyelidiki dampak profitabilitas, *leverage*, intensitas aset tetap, serta likuiditas terhadap perilaku agresif pajak. Ketiga jenis pendekatan analisis regresi data panel yang umum dipergunakan adalah *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, serta *Random Effect Model* (Ghozali & Ratmono, 2020). Selain itu, regresi data panel juga memberikan keunggulan dalam hal derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang lebih besar, yang akhirnya berdampak pada estimasi parameter yang lebih efisien dan andal. Metode ini sangat bermanfaat untuk menangkap efek heterogenitas antar unit serta perubahan perilaku dari waktu ke waktu, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai apabila hanya melalui data *cross section* maupun *time series* secara terpisah.

Berdasarkan variabel penelitian yang akan digunakan, berikut adalah model regresi data panel :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Agresivitas Pajak

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = Profitabilitas

X_2 = *Leverage*

X_3 = Intensitas Aset Tetap

X_4 = Likuiditas

ε = Faktor Pengganggu (*error term*)

3.4.5 Uji Hipotesis

3.4.5.1 Uji T (Parsial)

Memalui Uji T dapat terlihat apakah setiap variabel independen dengan parsial berpengaruh signifikan kepada variabel dependen pada suatu model regresi (Ghozali & Ratmono, 2020). Pada regresi linear berganda, adanya lebih dari satu variabel bebas, penting untuk menilai seberapa besar kontribusi setiap variabel bebas pada variabel terkait, pada asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.

- a. Apabila $Prob. > 0,05$ sehingga bermakna kofisien regresi tidak signifikan. Artinya, variabel independen dengan parsial tidak bisa menguraikan variasi variabel dependen.
- b. Apabila $Prob. < 0,05$ sehingga bermakna kofisien regresi signifikan. Artinya, variabel independen dengan parsial mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

3.4.5.2 Uji F (Simultan)

Menurut (Ghozali & Ratmono, 2020) pengujian simultan dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dengan bersama-sama (simultan) berdampak pada variabel dependen yang sedang diteliti. Dalam makna lain, uji ini tidak menilai dampak variabel independen dengan individual namun menguji variabel independen dengan keseluruhan secara signifikan.

- a. Jika $Prob(F\text{-Statistic}) > 0,05$ sehingga bermakna model regresi tidak signifikan secara simultan. Berarti, variabel independen dengan keseluruhan tidak bisa menguraikan variasi variabel dependen.
- b. Jika $Prob(F\text{-Statistic}) < 0,05$ sehingga bermakna model regresi signifikan secara simultan. Artinya, variabel independen dengan keseluruhan mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

3.4.5.3 Uji Koefisien Determinan ($Adjusted R^2$)

Dalam model regresi, ($Adjusted R^2$) yang Disesuaikan pada dasarnya mengukur seberapa baik variabel independen menguraikan variabel dependen.

Koefisien determinasi mempunyai nilai antara 0 dan 1. Variabel independen hampir tidak dapat menjelaskan variasi variabel dependen jika (*Adjusted R²*) yang Disesuaikan menguraikan nol. Di sisi lain, variabel independen mampu menguraikan hampir semua variasi variabel dependen jika (*Adjusted R²*) yang Disesuaikan mendekati satu.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Studi ini memiliki tujuan dalam menjelaskan pengaruh profitabilitas, *leverage*, intensitas aset tetap, serta likuiditas pada agresivitas pajak, baik secara parsial ataupun simultan. Data penelitian berasal dari perusahaan dari sektor kesehatan yang terdata di BEI tahun 2021-2024. Penentuan sampel melalui teknik *purposive sampling* yang memperoleh 35 sampel perusahaan sektor kesehatan, pada 119 data observasi. Berlandaskan hasil temuan data dan hasil pengujian hipotesis yang sudah dilaksanakan melalui *software Eviews 12* dan bantuan *SPSS v26* didapatkan yaitu :

1. Profitabilitas yang ditentukan menggunakan *Return on Asset* (ROA) terbukti tidak berdampak signifikan pada agresivitas pajak. Temuan tersebut menjelaskan jika semakin tinggi maupun minimnya jenjang kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, tidak menjadi faktor yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam melaksanakan perilaku agresivitas pajak. Temuan studi ini tidak selaras pada hipotesis awal dan teori agensi yang memperkirakan adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Di samping itu, temuan studi ini sesuai pada Margie & Habibah (2021), Kusuma & Maryono (2022), dan Apriliana (2022).
2. *Leverage* yang ditentukan pada *Debt to Asset Ratio* (DAR) terbukti memiliki pengaruh signifikan secara positif pada agresivitas pajak. Temuan berikut menguraikan jika semakin besar proporsi utang yang dimiliki industri, sehingga akan bertambah besar potensi industri dalam melaksanakan perilaku agresivitas pajak. Hal tersebut mengindikasikan

jika tingkat profitabilitas menjadi faktor penentu yang memberikan pengaruh perilaku agresivitas pajak perusahaan. Hasil studi berikut sejalan dengan Kuriah & Asyik (2016), Putri et al. (2019), Amalia (2021), Karlina (2021), dan Santi et al. (2023).

3. Intensitas aset tetap yang ditentukan menggunakan membagi jumlah aset tetap terhadap total aset terbukti memiliki pengaruh signifikan secara positif pada agresivitas pajak. Temuan berikut menguraikan jika semakin besar perusahaan mengalokasikan dana yang dimiliki dalam bentuk aset tetap, maka akan bertambah besar potensi perusahaan dalam melaksanakan perilaku agresivitas pajak. Hal berikut mengindikasikan bahwa tingginya investasi pada bentuk aset tetap menjadi faktor penentu yang memberikan pengaruh perilaku agresivitas pajak perusahaan. Temuan studi berikut selaras pada Maulana (2020), Apriyanti & Arifin (2021), Mulya & Anggraeni (2022), dan Soelistiono & Adi (2022).
4. Likuiditas yang ditentukan pada *Current Ratio* (CR) terbukti tidak mempunyai dampak signifikan pada agresivitas pajak. Temuan ini menjelaskan jika semakin baik atau buruk keterampilan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya, tidak menjadi faktor yang memberikan pengaruh keputusan perusahaan dalam melaksanakan perilaku agresivitas pajak. Temuan studi berikut tidak selaras pada hipotesis awal yang memperkirakan adanya dampak negatif likuiditas pada agresivitas pajak. Di samping itu, temuan studi berikut selaras pada Amalia (2021), Purba & Kuncayyo (2020), dan Karlina (2021).
5. Dengan simultan, variabel profitabilitas, *leverage*, intensitas aset tetap, serta likuiditas berdampak signifikan pada agresivitas pajak pada *f-statistic* bernilai $0,00 < 0,05$. Temuan ini menguraikan jika gabungan dari semua variabel independen secara bersamaan dapat menjelaskan variasi agresivitas pajak yang terdapat di instansi sektor kesehatan pada tahun 2021-2024 di Indonesia.
6. Nilai *Adjusted R-squared* 0,174752 menjelaskan jika variabel independen berupa profitabilitas, *leverage*, intensitas aset tetap, serta likuiditas mampu menjelaskan 17,4% variasi yang ada dalam variabel dependen berupa

agresivitas pajak, sedangkan sisanya diberikan pengaruh dari variabel berbeda di luar studi ini.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Studi ini mempunyai batasan-batasan yang harus ditinjau, yaitu:

1. Variabel independen yang digunakan pada studi terbatas terhadap perbandingan kinerja keuangan berupa profitabilitas, *leverage*, serta likuiditas serta struktur aset perusahaan berupa intensitas aset tetap. Di luar ini masih terdapat banyak faktor yang kemungkinan bisa memberikan pengaruh tindakan agresivitas pajak pada suatu perusahaan.
2. Lingkup penelitian yang hanya terfokus pada sektor kesehatan, sehingga membuat temuan hasil tidak bisa tergeneralisasi ke bidang lain.

5.3 Saran

Berlandaskan hasil penelitian yang diperoleh serta keterbatasan yang ditemukan, beberapa saran yang bisa peneliti berikan untuk penelitian berikutnya yakni:

1. Untuk penulis berikutnya diharapkan untuk memodifikasi variabel independen agar tidak hanya terfokus pada kinerja keuangan dan struktur aset perusahaan, namun dapat mencakup variabel yang lebih luas seperti pertumbuhan penjualan, *transfer pricing*, *corporate social responsibility*, atau bahkan komite audit guna menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menentukan objek penelitian pada sektor lain, serta melakukan perpanjangan dalam periode pengamatan untuk menilai apakah temuan studi bersifat konsisten dengan temuan pada sektor kesehatan.

3. Bagi perusahaan disarankan untuk meningkatkan transparansi, kepatuhan perpajakan, dan terus melakukan evaluasi pada tata kelola agar terhindar dari praktik agresivitas pajak yang memicu risiko hukum maupun reputasi perusahaan.
4. Bagi regulator disarankan untuk memperkuat pengawasan dan relugasi perpajakan, serta meningkatkan edukasi terhadap wajib pajak khususnya perusahaan untuk meminimalkan praktik agresivitas pajak yang terdapat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkausar, B., Nugroho, Y., Qomariyah, A., & Prasetyo, A. (2023). Corporate Tax Aggressiveness: Evidence Unresolved Agency Problem Captured by Theory Agency Type 3. *Cogent Business and Management*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2218685>
- Allo, M. R., Alexander, S. W., & Suwetja, I. G. (2021). Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(1), 647–657.
- Amalia, D. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Intensitas Aset Terhadap Agresivitas Pajak. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(2), 232–240. <https://doi.org/10.22225/kr.12.2.1596.232-240>
- Apriliana, N. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *All Ireland Review*, 3(28), 441. <https://doi.org/10.2307/20564812>
- Apriyanti, H. W., & Arifin, M. (2021). Tax Aggressiveness Determinants. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 3(1), 27–52. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2021.3.1.7412>
- Astuti, Sembiring, L. D., Supitriyani, Anwar, K., & Susanti, E. (2021). *Analisis Laporan Keuangan* (Harini F.Ningrum (ed.)). Media Sains Indonesia.
- Bank, W. (2024). Funding Indonesia's Vision 2045. *Funding Indonesia's Vision 2045, December*, 49 hal.
- Berlianti, D. F., Abid, A. Al, & Ruby, A. C. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah untuk Analisis Data. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 1861–1864.
- Blaylock Candidate, B., & Wilson, R. (2010). *Tax Avoidance, Large Positive Book-tax Differences, and Earnings Persistence*. 0–53. <http://ssrn.com/abstract=1524242>
- 98Electronicopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=1524298>Electronicopyavailableat:<http://ssrn.com/abstract=1524298>
- Chandra, A., & Sundarta, M. I. (2022). Fenomena Pengampunan Pajak (Tax Amnesty), Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Dan Perencanaan Pajak (Tax Planning). *Neraca Keuangan: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 51–62. <https://doi.org/10.32832/neraca.v11i1.885>
- Devianti, R., Ekonomi, F., Bisnis, D., Wijaya, U., Surabaya, P., Rohma, N., Fadhilla, W., Putra, W., & Antoni, S. (2024). Likuiditas Pada Agresivitas Pajak Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Ilmiah Penelitian*

- Mahasiswa*, 2(1), 31–38. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i1.40>
- Dyreng, S., & Maydew, E. L. (2005). Long-Run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 83(1), 61–82.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Does Aggressive Financial Reporting Accompany Aggressive Tax Reporting (and Vice Versa)? SSRN Electronic Journal. <https://doi.org/10.2139/ssrn.647604>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2020). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews* (Edisi 2). Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Guenther, D. (2014). *Measuring Corporate Tax Avoidance: Effective Tax Rates and Book-Tax Differences* David A. Guenther Lundquist College of Business, University of Oregon, Eugene, OR 97403 USA August 8, 2014. 25. <http://ssrn.com/abstract=2478952>
- Ihsan, H., Azis, A. D., & Riani, D. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Moneter-Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 80–87. <https://doi.org/10.31294/moneter.v10i1.15612>
- Interventions, A. (2024). *Maximizing Firm Value: Analyzing Profitability and Leverage with Tax Avoidance Interventions*. 7(1), 114–132.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader*, Third Edition, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Karlina, L. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, 4(2), 109–125. <https://doi.org/10.3753/madani.v4i2.158>
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Keuangan RI DJP. (2023). Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak 2023. *Direktorat Jenderal Pajak*, 1–164. https://www.pajak.go.id/sites/default/files/2019-05/LAKIN_DJP_2018.pdf
- Khafifah, A. (2021). The Influence of Debt Policies, Profitability and Corporate Social Disclosures Responsibility to Tax agresivity. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 3(1), 113–130. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2021.3.1.7317>
- Kontan. (2022). *Bertumbuh Signifikan Tahun Lalu, Simak Prospek Emiten Rumah Sakit di 2022*. Kontan.Co.Id. <https://investasi.kontan.co.id/news/bertumbuh-signifikan-tahun-lalu-simak-prospek-emiten-rumah-sakit-di-2022?page=1>
- Kresna. (2019). *Teori Keagenan (Skripsi dan Tesis)*. Namaha. https://konsultasiskripsi.com/2019/12/14/teori-keagenan-skripsi-dan-tesis-6/?utm_source=
- Kuriah, H. L., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(3), 1–19.
- Kurniati. D. (2024). *Pemerintah Minta Pengusaha Farmasi dan Alkes Manfaatkan InsentifPajak.DDTCNews*.<https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/1803176/pemerintah-minta-pengusaha-farmasi-dan-alkes-manfaatkan-insentif->

- pajak
- Kusuma, A. S., & Maryono, M. (2022). Faktor – faktor yang Berpengaruh Terhadap Agresivitas Pajak. *Owner*, 6(2), 1888–1898. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.743>
- Laguir, I., Staglianò, R., & Elbaz, J. (2015). Does Corporate Social Responsibility Effect Corporate Tax Aggressiveness? *Journal of Cleaner Production*, 107, 662–675. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.05.059>
- Lahengko, A. M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Persepsi Mahasiswa Mengenai Etika Atas Penggelapan Pajak (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi). *Jurnal EMBA*, 9(2), 506–515.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2011). The Effect of Board of Director Composition on Corporate Tax Aggressiveness. *Journal of Accounting and Public Policy*, 30(1), 50–70. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2010.09.003>
- Lestari, V. A., Maryanti, E., & Biduri, S. (2024). The Gender Diversity Executive, Thin Capitalization, Capital Intensity on Tax Avoidance and Firm Value Click or tap here to enter text. *Akrual: Jurnal Akuntansi*, 16(1), 2085–9643. <https://doi.org/10.26740/jaj.v16n1.p88-p104>
- Margie, L. A., & Habibah, H. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Struktur Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Scientific Journal of Reflection : Economic, Accounting, Management and Business*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.37481/sjr.v4i1.251>
- Maulana, I. A. (2020). Faktor-Faktor yang Mepengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(1), 13–20. <https://doi.org/10.22225/kr.12.1.1873.13-20>
- Mulya, A. A., & Anggraeni, D. (2022). Ukuran perusahaan, Capital Intensity, Pendanaan Aset dan Profitabilitas sebagai Determinan Faktor Agresivitas Pajak. *Owner*, 6(4), 4263–4271. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1152>
- Mustofa, M. A., Amini, M., & Djaddang, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak dengan Capital Intensity sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 173–178. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.498>
- Nabil, N., & Dwiridotjahjono, J. (2024). Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 2547–2562. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i1.6390>
- Napitupulu, R.B; Simanjuntak, T.P.; Hutabarat, L., Damanik H.; Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Tobing, C. E. R. L. (2021). *Penelitian Bisnis: Teknik dan Analisis Data dengan SPSS-STATA-EVIEWS*. Madenatera.
- Ni luh, W. I. P., & Julianto, I. P. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Return On Asset (ROA) terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. *Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi*, 12(3), 104–114. <https://doi.org/10.23887/vjra.v12i3.68682>
- Nisadiyanti, F., & Yuliandhari, W. S. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Liquidity dan Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 461–470. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.888>
- Nurhidayah, L. I., & Rahmawati, I. P. (2022). Menguak Praktik Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Nonkeuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(2),

- 393–403. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2022.13.2.29>
- OECD. (2023). Revenue Statistics in Asia and the Pacific 2023 — Indonesia Tax-to-GDP Ratio Tax Structures Personal Income Tax Social Security Contributions Value Added Taxes/Goods and Services Tax Other Taxes on Goods and Services. *Oecd*, 29, 8–9.
- Paramita, A. S., Ardiansah, M. N., Delyuzar, R. A., & Dzulfikar, A. (2023). The Analysis of Leverage, Return on Assets, and Firm Size on Tax Avoidance. *Accounting Analysis Journal*, 11(3), 186–195. <https://doi.org/10.15294/aa.j.v11i3.61617>
- Pramudya, W. H., & Herutono, S. (2022). Perencanaan Pajak, Komite Audit, Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 2(4), 991–1002. <https://doi.org/10.32477/jrabi.v2i4.606>
- Purba, C. V. J., & Kuncahyo, H. D. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Lainnya yang Terdaftar di BEI. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 158–174. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/bisnet/article/view/1005>
- Purwanti, A. (2022). *Kinerja Sektor Kesehatan Kian Meningkat di Tengah Pandemi*. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/telaah/2022/03/01/kinerja-sektor-kesehatan-kian-meningkat-di-tengah-pandemi>
- Puspita, D. A., & Putra, H. C. (2021). Pengaruh Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 15(2), 71–81.
- Riau, U. (2014). *Determinant of Tax Avoidance on Manufacturing Companies*. 17(1), 35–56.
- Sari, C. D., & Rahayu, Y. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(2), 1–19.
- Shintya Devi, D. A. N., & Krisna Dewi, L. G. (2019). Pengaruh Profitabilitas pada Agresivitas Pajak dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 792. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p29>
- Soelistiono, S., & Adi, P. H. (2022). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, dan Corporate Social Responsibility terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(1), 38–51. <https://doi.org/10.21067/jem.v18i1.6260>
- Suarningrat, L. F., & Setiawan, P. E. (2013). Manajemen Pajak Sebagai Upaya Untuk Efisiensi Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(2), 291–306.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo, S.Pd (ed.); 2nd ed.). Alfabeta, cv.
- Sulistyoningsih, S. (2023). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, dan Insentif Pajak Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Basic Materials di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 7(1), 13–26. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v7i1.5957>
- Tax Justice Network. (2023). State of Tax Justice 2023. *Tax Justice Network*, 1–78. <https://taxjustice.net/reports/the-state-of-tax-justice-2023/>
- Tjendra, M. J., Setiawan, T., & Riswandari, E. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tindakan Penggelapan Pajak (Studi Literatur Tahun 2018–

- 2023). *Owner*, 8(3), 2661–2676. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2145>
- Ulfa, E. K., Suprapti, E., & Latifah, S. W. (2021). The Effect of CEO Tenure, Capital Intensity, and Firm Size On Tax Avoidance. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 77–86. <https://doi.org/10.22219/jrak.v11i1.16140>
- Victoria, A. O. (2021). *Menkeu: Insentif Fiskal dan Bea Cukai untuk Kesehatan Capai Rp.8,16Triliun*. Antaranews.<https://www.antaranews.com/berita/2598865-menkeu-insentif-fiskal-bea-cukai-untuk-kesehatan-capai-rp816-triliun?>
- Wahyu, I., Puspitasari, T., Papua, U. Y., Samratulangi, J., Dok, N., & Jayapura, V. A. (2021). *Determinan Tax Avoidance : Bukti Empiris pada Perusahaan Publik di Indonesia*. 6(1), 136–162.
- Yudha Asteria Putri, P., Gusti Ayu Ratih Permata Dewi, I., & Putu Diah Putri Idawati, dan. (2019). Pengaruh Kualitas Audit dan Leverage pada Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal KRISNA:Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(2), 148–160. <http://dx.doi.org/10.22225/kr.10.2.911.148-160>
- Yusrina Widya Santi, Murni, Y., & Harsono, H. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 3(1), 16–30. <https://doi.org/10.35814/jiap.v3i1.4266>